



RAGAM HIAS TENUNAN NUSANTARA



Direktorat
Udayaan

3

PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN
1990 / 1991

T I M P E N Y U S U N

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENDERAH	
NO. BUKU	1336
TGL. CATAT. 09 AUG 1993	

1. Naskah dan Deskripsi Label
Dra. SAHRIAH. M
2. Penyunting Materi Pameran
Drs. HARUN KADIR
3. Desain Foto
Drs. HAMID MUCHTAR

DAFTAR ISI

Halaman

1. Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo Ujung Pandang	i
2. Sambutan Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Sulawesi Selatan	v
3. Pengantar	vi
4. Pendahuluan	1
5. Katalog Koleksi Pameran	10
6. Lampiran foto-foto	37
7. Daftar bacaan	73

**SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SULAWESI SELATAN
LA GALIGO UJUNG PANDANG**

Salah satu program kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan tahun anggaran 1990 / 1991, adalah menyelenggarakan Pameran Keliling. Untuk tahun anggaran 1990/1991 Pameran Keliling dilaksanakan di Daerah Tingkat II Kabupaten Wajo, dengan judul pameran "**Ragam Hias Tenun Nusantara**". Koleksi pameran berasal dari daerah-daerah propinsi di Indonesia yang telah dimiliki oleh Museum La Galigo Ujung Pandang.

Dalam pameran ini ditampilkan hasil - hasil budaya bangsa kita, khususnya tenunan yang memperlihatkan sifat Bhineka Tunggal Ika. Di samping itu memperkenalkan khasanah budaya daerah yang satu kepada yang lainnya, sehingga dapat mempererat hubungan perkenalan antar suku bangsa atau antar budaya. Perlu diingat bahwa Republik Indonesia yang kita cintai ini terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil, serta terdiri dari kurang lebih tiga ratus suku bangsa dan beratus-ratus bahasa dan dialek. Dengan adanya kegiatan pameran keliling ini, Museum La Galigo Ujung Pandang berusaha untuk memberikan sumbangan dan dukungan yang nyata ke arah pengejawantahan Wawasan Nusantara dan terus aktif **berpartisipasi dengan program pemerintah menuju ke arah ketahanan Nasional melalui bidang pendidikan dan kebudayaan.**

Keterampilan menenun ditinjau dari segi teknisnya tidak jauh berbeda dari segi teknik menganyam. Dengan hasil penelitian di bidang ilmu pra sejarah (prehistori), dapat dinyatakan bahwa keterampilan menganyam sudah ada pada jaman kebudayaan Neolithikum. Dari mata pelajaran sejarah kita sudah tahu bahwa jaman dahulu manusia hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya, sambil memungut, mengambil makanan langsung dari alam sekitarnya berupa : umbi akar, daun-daunan, buah-buahan, dan binatang yang mudah ditangkap.

Disusul kemudian dengan periode sejarah kebudayaan manusia, ketika manusia mencari makanan dengan jalan menangkap ikan dan berburu binatang. Periode orang mengumpulkan makanan dengan peralatan yang terbuat dari batu yang bentuknya masih kasar disebut jaman kebudayaan Palaeolithikum. Jaman kebudayaan berburu dan menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang lebih efektif, misalnya anak panah yang terbuat dari batu, kail terbuat dari tulang, disebut jaman Mezolithikum, yaitu jaman antara jaman Palaeolithikum ke jaman Neolithikum. Pada jaman inilah di mana kaum wanita mulai menuju ke revolusi kebudayaan, revolusi Neolithikum. Kaum pria tetap berburu untuk mempertahankan hidup keluarganya. Mereka pulang bukan hanya membawa binatang hasil buruan yang sudah mati, tetapi juga membawa anak-anak binatang yang masih hidup yang selanjutnya dirawat dan dipelihara oleh kaum wanita. Di antaranya ada yang dapat dikembang biakkan. Selain itu kaum wanita sibuk pula mengumpulkan jenis padi - padian

dan umbi-umbian. Di antara jenis umbi dan padi yang dapat dibudidayakan yang selanjutnya menjadi kegiatan hortikultura. Pada waktu itu hidup mengembara sudah berhenti ditandai dengan mulainya manusia hidup menetap. Persediaan makananpun sudah cukup tersedia malahan sudah surplus, sehingga pada waktu itu waktu seharian sudah tidak digunakan lagi untuk mencari makanan, tetapi sudah ada waktu senggang. Waktu senggang inilah yang dipergunakan untuk mengembangkan bermacam-macam keterampilan di antaranya: menganyam, dan menenun yang menjadi spesialisasi kaum wanita.

Di beberapa daerah tertentu ada adat yang mengharuskan seorang gadis pandai menenun kain sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Menenun memerlukan ketekunan, ketelitian, ketahanan fisik, keterampilan dan bobot serta artistik yang tidak kecil artinya. Bahan-bahan untuk menenun dipersiapkan sendiri, mulai dari mempersiapkan serat pohon/ daun untuk bahan benang, atau menanam kapas, sampai kepada cara memintal benangnya, persiapan pemberian warna dan ragam hias untuk tenunan.

Ragam hias untuk tenunan ada yang sederhana, seperti ragam hias geometris yang memberikan ragam bentuk dan warna pada tenunan dibatasi oleh lungsi dan pakan. Di samping itu ada juga ragam hias yang menyerupai bentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Sedangkan untuk bahan pewarna diolah sendiri, yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Demikian pula peralatan pemintal benang dan peralatan menenun dibuat

sendiri, di mana bahannya diperoleh dari alam sekitarnya.

Sekarang pemerintah sedang giat membangun dan menggalakkan kembali pengrajin-pengrajin tenun, bukan hanya untuk menunjang ekonomi para petani, tetapi justeru karena tenunan tradisional dapat mencerminkan corak kepribadian dari bangsa kita. Berbagai bentuk dan gaya ragam hias tradisional sebenarnya dapat menjadi sumber ilham bagi desainer masa kini.

Dalam perkembangan industri tekstil modern di Indonesia, sudah sewajarnya jika ragam hias tenun tradisional memasuki perencanaan ragam hias tekstil yang dihasilkan atau diproduksi Indonesia. Dengan demikian tata nilai keindahan Indonesia tercermin dari ragam hias tenun tradisional yang tetap hidup dalam masyarakat kita.

Semoga pameran keliling "Ragam Hias Tenun Nusantara" ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat kepada kita semua, utamanya kepada mereka yang bertujuan untuk lebih mengenal dan menghayati kebudayaan sendiri.

Ujung Pandang, 18 Agustus 1990

ttd.

Drs. HARUN KADIR
NIP. 130 288 830

**SAMBUTAN PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sebab berkat rahmat Nya kita sekalian dapat menyaksiskan pameran keliling Ragam Hias Tenunan Nusantara yang indah dan mengesankan ini.

Mudah-mudahan melalui kegiatan pameran Ragam Hias Tenunan Nusantara ini, kepada kita semua dapat saling mengenal, saling mencintai serta saling menghayati bentuk-bentuk kebudayaan daerah khusus tenunan yang beraneka ragam di bumi persada Indonesia tercinta ini. Dengan saling mengenal seperti ini maka di dalam kebhinekaan yang ada, kita akan dapat saling menemukan kebersamaan dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya melalui kesempatan ini, kami selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 1990/1991, menghimbau kepada para pengunjung pada umumnya dan generasi muda pada khususnya agar dapat ikut serta mengenal, mencintai, menghayati dan mempelajari serta melestarikan bentuk bentuk kebudayaan bangsa Indonesia.

Ujung Pandang, September 1990

Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman
Propinsi Sulawesi Selatan,

ttd.

Drs. ISKANDAR BABBA
NIP. 130 326 983

P E N G A N T A R

Pada pameran Ragam Hias Tenun Nusantara ini disajikan hasil tenun dari berbagai daerah Propinsi di Indonesia yang dimiliki oleh Museum La Galigo Ujung Pandang. Tenunan tradisonal yang dibuat oleh pengrajin-pengrajin pada jaman dahulu, bukan hanya sekedar untuk dipakai akan tetapi juga dihiasi dengan berbagai macam ragam hias. Dari ragam hias itulah terungkap hasil cipta rasa keindahan dari pembuatnya. Di samping itu ragam hias di berbagai daerah mengandung arti simbolik. Hal ini dapat kita lihat pada tenunan yang dibuat khusus untuk upacara-upacara tertentu. Oleh karena itu ragam hias tradisional memainkan peranan penting karena selain digunakan sebagai pakaian di dalam kehidupan masyarakat, juga digunakan pada upacara-upacara yang bersifat sakral. Pameran keliling kali ini bertemakan: **Melalui Pameran Ragam Hias Tenun Nusantara Kita Tingkatkan Kreativitas/Daya Cipta Generasi Muda**".

Dengan pameran ini diharapkan akan menimbulkan minat masyarakat, khususnya para ahli untuk mengadakan penelitian tentang latar belakang sejarah perkembangan ragam hias tenun Nusantara sehingga masyarakat akan lebih sadar akan arti nilai - nilai dan simbol-simbol yang terdapat dalam tenunan tersebut. Dengan adanya pameran ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan kreasi baru.

Ujung Pandang, 28 Agustus 1990

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan dalam anega ragam tenun yang memiliki berbagai macam ragam hias yang diciptakan oleh kebudayaan bangsa kita. Sejak jaman pra sejarah Indonesia telah mengenal tenun dalam berbagai corak dan desain yang dibuat dengan cara mengikat benang-benang tertentu yang disebut ikat lungsi. Di antara daerah-daerah penghasil tenun ini antara lain pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Nusa Tenggara Timur. Mereka mempergunakan alat tenun yang dibuat sendiri dan mempergunakan pen celupan warna dari tumbuh-tumbuhan alam sekitar.

Seperti diketahui bahwa letak Indoensia sangat strategis bagi lalulintas perdagangan Asia Tenggara. Daerah-daerah pantai di kepulauan Indonesia sejak beratus-ratus tahun yang lalu telah menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh akibat hubungan perdagangan antara India, Cina, Belanda, Arab dan Portugis. Unsur-unsur pengaruh dari luar itulah disertai kreasi penenun-penenun bangsa Indoensia telah membawa pengaruh yang besar terhadap bermacam-macam jenis tenunan kita, sehingga Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tenunan yang terbesar terutama dalam penghasil hal aneka ragam hiasnya.

Akibat pengaruh lalulintas perdagangan telah diperkenalkan benang sutera, benang emas dan perak dan didapatnya pengetahuan tentang campuran bahan pewarna yang baru sampai diperoleh bermacam-macam warna. Unsur-unsur yang baru itu mendorong penenun-

penenun kita dalam memperkaya jenis-jenis tenunannya. Dari tenunan yang sederhana menjadi tenunan yang kompleks dan indah. Dari benang kapas dengan warna dasar yang suram menjadi benang sutera berwarna kemilau, terang dan indah serta agung dihiasi benang emas dan perak. Penenun-penenun kita dengan mudah dapat menerimanya karena sebelumnya memang memiliki taraf teknologi yang cukup tinggi. Bukan berarti unsur yang baru menggantikan teknologi yang ada tetapi menambah dan melengkapi yang telah ada dalam aspek kebudayaan kita.

Aspek-aspek kebudayaan menenun oleh para ahli di perkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam jaman perunggu, dalam jaman pra sejarah Indonesia, sekitar abad kedelapan dan abad kedua Masehi. Desain yang diciptakannya sangat unik mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungan-hubungannya dengan unsurkepercayaan pemujaan pada nenek moyang/leluhur, dan pemujaan terhadap keindahan alam sekitar. Pada saat ini juga telah dikenal suatu tehnik desain pakan tambahan dan tehnik lungsi tambahan. Desain dengan pakan tambahan seperti pada kain tampan krui dari Bengkulu dan Lampung, kain ulos Rogi idup dari Batak Sumatera Utara, kain sarung dan selendang dari Timor, kain Dayak dari Kalimantan, kain toraja dari Sulawesi Selatan. Sedang desain dengan lungsi tambahan seperti ada pada kain sarung wanita Lau di Sumba dan kain lamak di Bali, yaitu kain yang digantung di pura untuk melengkapi upacara galungan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya dikenal tehnik songket. Songket terdapat di sebagian besar kepulauan Indonesia, di antaranya

di Palembang, Minangkabau, Samarinda, Sulawesi dan Bali. Di Bali dikenal dengan istilah "Nyuntik" di Sulawesi Selatan dikenal dengan istilah "Subbi" atau "Songke".

Tenunan songket Indonesia memiliki banyak ragam/ variasi dan aneka warna jenis bahan/benanganya. Disamping benang emas dan perak, juga ada jenis benang sutera yang berwarna, ada yang menggunakan benang sulam, benang katun yang berwarna, benang dari serat tumbuh-tumbuhan, jenis-jenis barang sintesis seperti benang wol dan lain sebagainya. Songket kelihatannya sama dengan sulaman timbul, tehnik pembuatannya dengan menyisipkan benang tambahan di atas maupun di bawah silangan benang lungsi dan benang pakan sesuai dengan pola motif yang diinginkan. Cara menambahkan benang tambahan yaitu mengangkat atau menyungkil beberapa helai benang lungsi kemudian menyisipkan benang tersebut di antara rongga jalinan kedua benang pakan dan lungsi. Penyisipan benang tambahan itu disebut songket, karena menyungkil benang lungsi dalam membuat ragam hias. Daerah-daerah penghasil tenunan songket dengan desain benang emas dan perak berkembang terus dan persebarannya lebih meluas, antara lain kita dapati di Palembang (Sumatera Selatan) Padang (Sumatera Barat), Donggala (Sulawesi Tengah), Bugis (Sulawesi Selatan), Bali dan sebagainya.

Dalam sejarah tenun Indonesia yang dibuat dengan menggunakan benang sutera yang dihiasi dengan benang emas dan perak dimulai sejak meluasnya hubungan perdagangan dengan dunia luar sekitar abad 15 dan 16.

Pada saat bangsa Indonesia telah membudidayakan tumbuhan murbai dan menjinakkan ulat sutera yang cocok hidup di daerah tropis. Bunga kapas yang mengalami proses pengolahan pemintalan menjadi benang kapas, yang sekarang disebut katun. Daerah yang pertamanya memelihara tanaman murbai dan memelihara ulat sutera adalah Palembang (Sumatera Selatan), menyusul beberapa tempat lainnya di antaranya Sulawesi Selatan.

Tenunan yang mempergunakan benang sutera dan benang katun pada umumnya diberi warna yang terang seperti merah, hijau, ungu, biru dan sebagainya. Sedang penggunaan benang emas dan perak diterapkan dengan tehnik pakan tambahan sehingga nampak menonjol benang emas atau benang peraknya pada permukaan tenunan.

Di samping jenis tenunan yang memakai tehnik ikat lungsi dan tehnik songket, masih ada lagi tenunan ikat pakan. Masuknya tenunan ikat pakan ke Indonesia bersamaan dengan dikenalnya benang sutera dalam perdagangan sekitar abad 14 dan 15. Barang-barang import itu dibawa oleh pedagang-pedagang Islam India dan Arab ke Indonesia yaitu Sumatera dan Jawa serta daerah-daerah pantai yang ramai dikunjungi pendatang dan sering mengadakan hubungan dengan dunia luar. Tenunan sutera dari India yang dibawa ke Indonesia dengan corak desain khusus yang disebut "**patola**", memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan ragam hias tenunan di Indonesia. Khusus di Sumatera dan Jawa tenunan sutera yang memiliki

corak desain mirip dengan patola, yang dikenal dengan nama "**cindai**" atau "**cinde**".

Ragam hias yang ditemukan pada tenunan Indonesia ada berbagai macam, di antaranya: ragam hias geometris, ragam hias antropomorfis (menyerupai tubuh manusia), ragam hias zoomorfis (menyerupai bentuk binatang/hewan) dan ragam hias floralistis (menyerupai tumbuh-tumbuhan). Makna ragam hias dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan kekuatan batin atau kerokhanian. Ragam hias merupakan simbol simbol yang mempunyai arti khusus, tidak hanya sebagai hiasan belaka, tetapi juga memiliki latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain di antaranya adalah pencetusan rasa cinta kepada lingkungan. Karena dalam kehidupan ada saling kait-mengait, saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, bahkan juga dengan segala benda yang telah dibentuk dalam suatu ekosistem.

Di dalam pameran Ragam Hias Tenun Nusantara ini ada beberapa hasil tenunan yang memiliki ragam hias yang hampir sama dari berbagai daerah, padahal tempatnya berjauhan. Dalam hal ini salah seorang pakar psikologi yang bernama C.C. Jung mengatakan bahwa, selalu munculnya lagi lambang yang sama adalah akibat dari "**Archetypen**" yang letaknya jauh di dalam ketidaksadaran setiap manusia. Secara sederhana dapat diartikan, bahwa kita dapat meniru atau menerima sesuatu (lambang) apabila kita telah mempunyai lambang tersebut sebagai tipe pertama, yang seringkali tidak kita sadari bahwa hal itu telah kita miliki.

Sehingga hal yang baru tersebut dapat kita seperti dalam ragam hias tenunan. Pada masa lalu bangsa kita menerima dengan mudah berbagai bentuk ragam hias dari India. Hal ini bukan berarti bangsa kita dengan mudah meniru atau menerima tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan baik-buruknya. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya persamaan dengan apa yang telah kita miliki sehingga ragam hias yang baru itu sifatnya memperkaya apa yang telah kita miliki.

Ragam hias geometris pada tenunan yang dipamerkan terdiri dari garis-garis yang berbentuk tumpal (segi tiga), lingkaran belah ketupat, kotak - kotak (segi empat) dan lain-lain sebagainya. Contoh ragam hias Bugis-Makassar dan Mandar (Sulawesi Selatan) yg terdiri dari bentuk garis vertikal dan horizontal menyerupai kotak-kotak dikenal nama "**Curek Renni**" (corak-corak kecil), "**Curek Lebba**" (corak-corak besar) dan "**Curek Tengnga**" (corak kotak sedang). Ragam hias kotak-kotak (segi empat) ini juga ditemukan pada tenunan Silungkang di Sumatera Barat, tenunan sarung Batak di Sumatera Utara, tenunan kain palekat dari Lombok dan Sumbawa. Di Jawa dikenal dengan tenunan lurik, di Sulawesi Selatan dikenal dengan **curek tet-tong** (corak berdiri/garis berdiri) dan **curek makkalu** (corak melintang) dan sebagainya. Sedang ragam hias geometris pada tenunan kain sering dipadukan dengan ragam hias lainnya, yaitu gabungan geometris dengan ragam hias yang menyerupai tumbuh-tumbuhan dan hewan ataukah manusia seperti yang tampak pada tenunan dari Palembang, Minangkabau, Kaili, dan tenunan **gambara** dari Bulukumba (Sulawesi Selatan).

Ragam hias tumpal (segi tiga) dalam tenunan di dapat hampir semua daerah di pelosok tanah air, di antaranya Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan.

Ragam hias antropomorfis (menyerupai tubuh manusia) diterapkan dalam tenunan Indonesia kuno sebagai lambang yang mempunyai arti sebagai gambaran nenek moyang dan penangkis bahaya. Dalam pemikiran primitif lambang ini bukan hanya sekedar gambar saja, tetapi

mempunyai kekuatan sakti dari yang digambarkannya itu.

Ragam hias zoomorfis (menyerupai bentuk hewan). Ragam hias ini mempunyai latar belakang tersendiri yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia, baik secara sakral maupun profan. Sekalipun dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan mewujudkan makhluk hidup, tetapi dalam ragam hias tenunan tampak dibuat binatang-binatang tertentu, seperti berbagai jenis burung (burung garuda, merpati, elang, angsa, bebek, ayam, ular, biawak, buaya, naga, cecak, katak dan berbagai jenis binatang laut seperti udang, cumi-cumi, kepiting dan binatang lainnya seperti kerbau, kuda, rusa harimau dan sebagainya).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Van der Hoop dalam bukunya yang berjudul Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, bahwa di seluruh dunia burung itu sebagai perhiasan dan sebagai ragam perhiasan. Begitu juga di Indonesia sering ragam hias burung itu jadi lambang roh dari orang telah meninggal. Ayam jantan dihubungkan dengan matahari, karena memperdengarkan suaranya pada waktu matahari akan terbit. Di samping itu ayam jantan melambangkan kekuatan, keberanian dan kesuburan. Ragam hias katak dihubungkan dengan ilmu sihir dan hujan. Sedangkan kadal diartikan sebagai penjelmaan dewa.

Ragam hias floralistis (menyerupai tumbuh-tumbuhan) dijumpai dalam berbagai tenunan di berbagai daerah serta berbagai jaman. Ragam hias ini bersifat universal baik sebagai hiasan pokok maupun sebagai pengisi bidang-bidang yang kosong. Latar belakang

ragam hias ini diambil dari bentuk pohon, baik secara utuh maupun hanya bagian-bagiannya saja. Apabila hal ini dikaitkan dengan pengertian sejarah, ada kesan arti sejarah itu berasal dari istilah bahasa Arab "**Sya.jaratun**" sama dengan pohon, artinya keturunan atau asal-usul. Dikaitkan dengan kepercayaan dalam agama Hindu, pohon hayat adalah sebagai pohon kayangan, pohon kehidupan. Begitu juga pohon yang kita kenal sekarang "**pohon beringin**" (ber-ingin, yang berarti sesuatu yang kita inginkan). Dari keterangan di atas dapat diartikan bahwa pohon sebagai tempat memohon, bukan berarti pohonnya yang dipuja melainkan sebagai tempat. Oleh karena itu pohon banyak dijumpai dalam berbagai ragam hias, yang merupakan lambang dari permohonan apa yang menjadi keinginan.

Dari segi lain dapat pula dipandang bahwa pohon itu sebagai sumber kehidupan. Masalahnya tidak akan ada kehidupan tanpa air, apakah itu untuk diminum, untuk mandi, mencuci, memasak, pengairan dan sebagainya. Dari mana kita memperoleh air atau darimana asal mulanya air itu. Hal ini biasanya kita tidak hiraukan yang penting air itu ada. Biasanya kita tidak menyadari bahwa segala sesuatu suatu saat akan berakhir, demikian pula halnya dengan air akan habis apabila kita tidak menjaga kelestariannya. Air berasal dari sumber mata air, sedangkan mata air terjadi dari resapan air hujan yang ditahan oleh akar - akar pohon. Jadi selama masih ada tumbuh-tumbuhan (pohon) maka selama itu pula masih ada mata air yang setiap saat kita butuhkan.

Dari latar belakang tersebut jelaslah betapa pentingnya peranan pohon dalam kehidupan sehingga banyak sekali diterapkan dalam ragam hias tenunan yang semuanya mengandung arti atau makna tertentu.

Adapun bentuk dan jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan sangat tergantung dari kreativitas penenunnya, kondisi lingkungan serta pengaruh dari jamannya. Namun pada dasarnya mempunyai latar belakang yang sama. Di pihak lain ada ragam hias yang menyerupai tumbuh-tumbuhan diolah dengan maksud-maksud tertentu, misalnya ragam hias yang menyerupai tumbuhan bunga teratai, bunga tanjung, paku-pakuan (pakis) dan sebagainya yang telah dipadukan dengan berbagai ragam hias lain sehingga sulit untuk mengenal motif dasarnya.

Demikianlah apa yang kami tampilkan dalam pameran Keliling Ragam Hias Tenun Nusantara, sebagai salah satu unsur budaya Indonesia yang diciptakan oleh masyarakat kita. Hasil-hasil tenunan dari setiap daerah lebih mempunyai arti apabila kita dapat menghayatinya dari sikap dan pandangan masyarakat setempat terhadap ragam hias tenunan yang diciptakannya. Di samping itu kita dapat mengamati ciri-ciri persamaan maupun perbedaan di antara daerah-daerah penghasil tenunan tersebut.

KATALOG KOLEKSI PAMERAN

Pada Pameran keliling "Ragam Hias Tenunan Nusantara" ditampilkan koleksi-koleksi tenunan tradisional dari daerah Propinsi di Indonesia yang telah dimiliki oleh Museum La Galigo Ujung Pandang, di antaranya dari Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Timor-Timur, dengan urutan sebagai berikut:

1. Ulos Ragi Idup

- Bahan : Benang katun
Tehnik pembuatan: Tenun ikat
Ragam hias : Geometris berupa garis-garis warna merah, putih, kuning, hijau, di atas warna hitam. Bagian tengah terdapat motif hujan gerimis (garis-garis terputus), dan kedua ujungnya berumbai.
Fungsi : Digunakan sebagai pelengkap pakaian pada upacara adat suku Batak di Sumatera Utara.
Asal : Batak Sumatera Utara.
Ukuran : Panjang = 188 Cm
Lebar = 154 Cm
Nomor Inventaris : 1592
Koleksi : Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang.

2. U l o s

- Bahan : Benang katun
Tehnik pembuatan : Tenun ikat

Ragam hias : Geometris berupa garis-garis dan segi tiga runcing warna hitam dan putih di atas warna dasar merah hati. Kedua ujungnya diberi ragam hias dengan tehnik songket dan berumbai.

Fungsi : Digunakan sebagai pakaian adat di Tapanuli pada saat upacara adat berlangsung.

Asal : Batak Sumatera Utara.

Ukuran : Panjang = 215 Cm
Lebar = 92 Cm

Nomor Inventaris : 1282.

Koleksi : Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang.

3. Selendang

Bahan : Benang sutera dan emas.

Tehnik pembuatan : Ikat songket.

Ragam hias : Geometris berupa garis-garis melintang diantara ragam hias belah ketupat yang ditenun dengan tehniksongket dari benang emas di atas warna dasar merah. Kedua ujungnya diberi ragam hias pucuk rebung.

Fungsi : Digunakan sebagai selendang wanita disaat pesta adat berlangsung.

Asal : Pariaman, Padang Panjang Sumatera Barat.

Ukuran : Panjang = 232 Cm.
Lebar = 77 Cm.



Nomor Inventaris : 1285.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang

4. Selendang songket

Bahan : Katun dan benang emas.

Tehnik pembuatan : Ikat songket.

Ragam hias : Geometris pada bagian pinggirannya dan bagian tengah diberi hiasan menyerupai bunga tanjung kedua ujungnya terdapat ragam hias pucuk rebung dan bunga cengkeh dari benang perak di atas warna dasar merah.

Fungsi : Digunakan sebagai selendang wanita di kala menghadiri pesta adat.

Asal : Palembang (Sumatera Selatan)

Ukuran : Panjang = 204 Cm. Lebar = 78 Cm.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

5. Songket Lepus Naga Bersaung (sarung dan selendang)

Bahan : Benang katun dan emas.

Tehnik pembuatan : Ditenun dengan tehnik songket.

Ragam hias : Geometris dan sulur-suluran bunga serta pucuk rebung.

Fungsi : Digunakan sebagai pakaian pengantin adat di saat upacara perkawinan berlangsung.

Asal : Palembang Sumatera Selatan.

Nomor Inventaris : 1379.

Ukuran : Panjang = 183 Cm. Lebar = 86 Cm

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

6. Kain jenasah

- Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan : Tenun ikat.
Ragam hias : Geometris menyerupai kotak-kotak garis-garis, tumpal, belah ketupat dan tabur bunga dari benang perak di atas warna dasar merah dan bagian tengah warna hitam.
Fungsi : Digunakan sebagai penutup jenasah di saat upacara kematian berlangsung.
Asal : Muara Labuah, Solok Sumatera Barat.
Nomor Inventaris : 1581.
Ukuran : Panjang = 230 Cm
Lebar = 110 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

7. Kain Songket

- Bahan : Benang sutra dan perak.
Teknik pembuatan : Ditenun dengan ikat songket.
Ragam hias : Geometris berupa belah ketupat dan pucuk rebung, sulur-suluran bunga serta taburan pici - pici bundar dari bahan kuningan.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian untuk menyambut tamu-tamu di saat upacara adat berlangsung.
Asal : Palembang - Sumatera Selatan.
No. Inventaris : 1582
Ukuran : Panjang = 210 Cm. Lebar = 95 Cm
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

8. Kain Kalianda

Bahan	: Katun.
Tehnik pembuatan	: Pakan tambahan.
Ragam hias	: Geometris menyerupai garis-garis, tumpal dan kait berwarna merah, biru dan kuning di atas warna dasar krem.
Fungsi	: Digunakan sebagai penutup sesajen di saat upacara adat berlangsung.
A s a l	: Lampung.
No. Inventaris	: 1586.
U k u r a n	: Sisi = 44 Cm.
Koleksi	: Museum La Galigo Ujung Pandang.

9. Kain Kalianda

Bahan	: Katun
Tehnik pembuatan	: Pakan tambahan.
Ragam hias	: Geometris menyerupai garis-garis, belah ketupat, tumpal dan kait, warna coklat, kuning dan biru di atas warna dasar krem.
Fungsi	: Digunakan sebagai penutup sesajen di saat upacara adat berlangsung.
A s a l	: Lampung.
No. Inventaris	: 1587.
Ukuran	: Sisi = 38 Cm.
Koleksi	: Museum La Galigo Ujung Pandang.

10. Kain Kalianda

Bahan	: Katun.
Tehnik pembuatan	: Pakan tambahan.

Ragam hias : Geometris berupa garis-garis, tumpal dan kait, warna coklat dan biru di atas warna dasar krem.

F u n g s i : Digunakan sebagai penutup sesajen di saat upacara adat berlangsung.

A s a l : Lampung.

No.Inventaris : 1588.

Ukuran : Sisi = 40 Cm.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

11. Selendang

Balar : Katun dan Perak.

Tehnik pembuatan : Ikat songket.

Ragam hias : Geometris menyerupai kotak-kotak garis-garis dan tumpal serta hiasan sulur-suluran bunga dari benang warna hijau, kuning, ungu, merah jambu, biru, merah tua, di atas warna dasar merah sedang.

F u n g s i : Digunakan sebagai selendang wanita di saat upacara adat berlangsung.

A s a l : Jambi.

No.Inventaris : 1590/

Ukuran : Panjang = 265 Cm.
Lebar = 85,5 Cm.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

12. Sarung Cucuanda

12. Sarung Cucuanda

- Bahan : Katun dan benang perak.
- Tehnik pembuatan: Ditenun dan hiasannya disongket dan dijahit.
- Ragam hias : Geometris berupa garis-garis warna kuning, merah, biru dan coklat. Di antara garis-garis tersebut terdapat ragam hias sulur-suluran bunga, belah ketupat dan kaca-kaca bundar yang ditempel.
- Fungsi : Digunakan sebagai sarung.
- Asal : Lampung.
- Ukuran : - Panjang = 110 Cm
- Lebar = 62 Cm.
- Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

13. Baju (Blus)

- Bahan : Katun.
- Tehnik pembuatan: Ditenun dan dijahit berbentuk blus pendek.
- Ragam hias : Geometris berupa garis-garis warna kuning tua, biru dan merah jambu. Bagian tengah belakang blus terdapat ragam hias meander/pinggir awan yang dikelilingi jejeran kerang-kerangan. Sedang bagian depan blus terdapat hiasan bundaran kecil dari kaca dikelilingi bintang kecil warna merah.
- Fungsi : Sebagai pakaian di saat ada acara-acara adat.

Asal : Lampung
Ukuran : - Panjang badan = 33 Cm.
- Panjang lengan 49 Cm.
- Lebar Badan = 46 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

14. Selendang Dayak Iban

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Tenun ikat.
Ragam hias : Menyerupai ikan dan udang berwana oranye dan hitam. Kedua ujungnya berumbai.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian upacara adat oleh suku Dayak Iban.
Asal : Dayak Iban - Kalimantan Barat.
Ukuran : - Panjang = 205 Cm.
- Lebar = 50 Cm.
No. Inventaris : 1594.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

15. Blus Lengan Panjang

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Menyerupai manusia berwarna coklat muda dan coklat tua diantara garis-garis lengan diberi hiasan garis-garis warna coklat, krem dan hitam.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian adat berlangsung.

Asal : Dayak Iban - Kalimantan Barat.
Ukuran : - Panjang badan = 65 Cm.
- Lebar badan = 100 Cm.
- Panjang lengan = 52 Cm.
No. Inventaris : 1583.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

16. Baju Dayak Iban

Bahan : Katun.
Teknik pembuatan: Ditenun dengan teknik ikat lungsi kemudian dibuat baju dengan jahitan tangan.
Ragam hias : Geometris berupa garis-garis warna putih, hitam, merah dan kuning. Bagian depan blus terdapat hiasan kait warna hitam dan merah tiga susun diantara warna polos putih. Bagian belakang blus terdapat hiasan menyerupai binatang merayap seperti biawak dan kaki seribu.
Fungsi : Digunakan sebagai pakaian upacara adat yang bersifat sakral.
Asal : Dayak Iban - Kalimantan Barat.
Ukuran : - Panjang badan = 51 Cm.
- Lebar badan = 103 Cm.
No. Inventaris : 1593.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

17. Selendang

Bahan : Katun.

- Tehnik pembuatan : Ikat lungsi.
- Ragam hias : Geometris berupa garis-garis.
Bagian pinggirnya warna hijau, kuning, merah, putih, abu-abu dan coklat. Bagian tengahnya terdapat hiasan seperti binatang karang dan kedua ujungnya berumbai.
- Fungsi : Sebagai pakaian upacara adat.
- Asal : Dayak - Kalimantan Timur.
- Ukuran : - Panjang = 152 Cm.
- Lebar = 89 Cm.
- Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang

18. Sarung Dayak

- Bahan : Katun.
- Tehnik pembuatan : Ikat lungsi.
- Ragam hias : Menyerupai manusia berdiri ber warna coklat kemerah-merahan dan krem.
- Fungsi : Digunakan sebagai rok / sarung di saat upacara adat berlangsung.
- Asal : Dayak - Kalimantan Timur.
- Ukuran : - Panjang = 45 Cm.
- Lebar = 50 Cm.
- Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang .

19. Ikat Pinggang

- Bahan : Serat tumbuh-tumbuhan.

Tehnik pembuatan : Tenun biasa.
 Ragam hias : Geometris berupa garis - garis warna merah, kuning, hijau, orange dan biru. Kedua ujungnya berumbai.
 Fungsi : Sebagai ikat pinggang perempuan.
 Asal : Bali.
 Ukuran : - Panjang = 38 Cm.
 - Lebar = 20 Cm.
 Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

20. Ikat Pinggang

Bahan : Kapas.
 Tehnik pembuatan : Ikat warna.
 Ragam hias : Kotak-kotak warna hitam, merah tua dan putih. Kedua ujungnya berumbai.
 Fungsi : Sebagai ikat pinggang.
 Asal : Bali.
 Ukuran : - Panjang = 360 Cm.
 - Lebar = 24 Cm.
 Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

21. Ikat Pinggang

Bahan : Serat pisang.
 Tehnik pembuatan : Tenun biasa.
 Ragam hias : Garis-garis warna merah jambu, hitam, putih dan krem. Kedua ujungnya berumbai.

Fungsi : Sebagai ikat pinggang.
Ukuran : - Panjang = 55 Cm
- Lebar = 12 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

22. Sarung Songket

Bahan : Sutura.
Tehnik pembuatan: Ikat songket.
Ragam hias : Bunga-bunga warna ungu, oranye, merah hati, merah jambu dan krem di atas warna dasar ungu muda.
Fungsi : Digunakan sebagai sarung wanita di saat upacara adat.
Asal : Bali.
Ukuran : - Panjang = 102 Cm.
- Lebar = 82 Cm.
No. Inventaris : 114.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

23. Sarung Donggala

Bahan : Benang sutera dan perak.
Tehnik pembuatan: Tenun ikat warna.
Ragam hias : Geometris berupa garis-garis, kotak-kotak warna putih, ungu dan abu-abu. Pada bagian kepala terdapat ragam hias belah ketupat - warna ungu.
Fungsi : Digunakan sebagai sarung di saat bepergian.
Asal : Donggala - Sulawesi Tengah.
Ukuran : Panjang = 123 Cm.

No. Inventaris : 1464.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

24. Seko Mandi

Bahan : Katun.

Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.

Ragam hias : Geometris berupa kait, belah ketupat, tumpal dan garis - garis warna coklat, biru, krem dan merah hati. Kedua ujungnya berumbai.

Fungsi : Sebagai selimut.

Asal : Mamuju - Sulawesi Selatan.

Ukuran : - Panjang = 400 Cm
- Lebar = 100 Cm.

No. Inventaris : 1432.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

25. Pori Londong

Bahan : Katun.

Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.

Ragam hias : Setangkai bunga yang dikelilingi sulur-suluran bunga dan belah ketupat warna biru, coklat dan krem. Kedua ujungnya terdapat ragam hias pucuk rebung dan berumbai.

Fungsi : Sebagai taplak meja.

Asal : Mamuju - Sulawesi Selatan.

Ukuran : Panjang = 110 Cm. Lebar = 62 Cm.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

26. Sekong Sirendeng Sipomande

- Bahan : Katun
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Geometris berupa garis - garis yang tak putus-putus saling berhubungan satu sama lain, warna coklat, hitam dan krem.
Fungsi : Digunakan sebagai taplat meja.
Asal : Luwu - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 300 Cm.
- Lebar = 125 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang:

27. Runcung Lolo

- Bahan : Katur.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Geometris berupa garis - garis sejajar. Runcung Lolo artinya watak wanita Rongkong yang jujur tulus dan cantik.
Fungsi : Digunakan sebagai penutup mayat.
Asal : Luwu - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 200 Cm.
- Lebar = 125 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

28. Pori Situtu

- Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Campuran dari Sekong Sirendeng

Sipomande, Pori Londong dan Runding Lolo. Pori Situtu mempunyai arti, pori = motif, situtu berarti pertenenan. Jadi Pori Situtu artinya menggambarkan tradisi masyarakat Rongkong yang bersatu dan mempunyai pandangan hidup yg sama.

Fungsi : Digunakan sebagai alas atau tikar dalam pesta adat.
Asal : Luwu - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 200 Cm.
- Lebar = 125 Cm.
No. Inventaris : 1447.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

29. Gambara (3 lembar)

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat songket warna.
Ragam hias : Geometris dan bunga tabur. Pada bagian kepala terdapat ragam hias pucuk rebung berhadap-hadapan yang diisi dengan ragam hias tumbuhan, warna merah hati, kuning, putih, jingga dan hitam.
Fungsi : Digunakan sebagai penutup mayat.
Asal : Bira (Bulukumba) - Sul.-Selatan.
Ukuran : - Paanjang = 302 Cm.
- Lebar = 150 Cm.
No. Inventaris : 1255.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

30. Kain Toraja

- Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Geometris berupa garis - garis, belah ketupat dan tumpal. Pada bagian tengahnya terdapat ragam hias menyerupai kepala kerbau, warna coklat tua, krem, biru dan coklat kemerah-merahan.
Fungsi : Digunakan sebagai pelengkap dalam upacara kematian.
Asal : Tator - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 360 Cm
- Lebar = 120 Cm.
No. Inventaris : 1585.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

31. Kain Toraja

- Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Lungsi celup.
Ragam hias : Garis-garis warna kuning, hitam, putih di atas warna dasar merah,
Fungsi : Sebagai sarung.
Asal : Tator - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 370 Cm.
- Lebar = 55 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

32. Pesambo

- Bahan : Katun.

Tehnik pembuatan: Ditenun dan hiasan disongket.

Ragam hias : Geometris berupa garis-garis be-
lah ketupat dan tumpal warna ku-
ning, hitam dan putih di atas
warna dasar merah.

Fungsi : Sebagai taplak meja tamu.

A s a l : Tator - Sulawesi Selatan.

Ukuran : - Panjang = 94 Cm.
- Lebar = 64 Cm.

No. Inventaris : 1078.

f Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

33. Hiasan dinding

Bahan : Katun.

Tehnik pembuatan: Disongket.

Ragam hias : Geometris berupa garis-garis be-
lah ketupat dan segi tiga warna
kuning, hitam, putih dan biru di
atas warna dasar merah jambu.

Fungsi : Digunakan sebagai hiasan rumah-
tangga yang ditempatkan di din-
ding.

A s a l : Tator - Sulawesi Selatan.

Ukuran : - Panjang = 100 Cm
- Lebar = 32,5 Cm.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

34. Sarung Bugis

Bahan : Kapas.

Tehnik pembuatan: Tenun biasa.

Ragam hias : Kotak-kotak warna biru di atas warna dasar hitam.
Fungsi : Dipakai sehari-hari.
A s a l : Sulawesi Selatan
Ukuran : - Panjang = 134 Cm
- Lebar = 92 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

35. Sarung Garussu

Bahan : Kapas.
Tehnik pembuatan: Pakan warna.
Ragam hias : Garis-garis warna biru di atas warna dasar oranye.
Fungsi : Digunakan di saat bepergian.
A s a l : Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 124 Cm
- Lebar = 88 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

36. Sarung Garussu

Bahan : Kapas.
Tehnik pembuatan: Lungsi dan pakan warna.
Ragam hias : Kotak-kotak warna abu-abu diatas warna dasar hitam.
A s a l : Barru - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 146 Cm.
- Lebar = 100 Cm.
No. Inventaris : 9 9 5.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

37. Sarung Mandar

- Bahan : Sutera.
Tehnik pembuatan: Tenun biasa.
Ragam hias : Geometris berupa garis - garis warna merah jambu, oranye, krem, hijau, biru muda, biru tua, putih dan ungu. Bagian kepala terdapat ragam hias bunga-bunga warna - ungu tua, hijau dan kuning di atas warna dasar ungu muda.
Fungsi : Sebagai sarung di kala ada acara acara tertentu.
Asal : Mandar - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 112 Cm.
- Lebar = 90 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

38. Sarung Buton

- Bahan : Lenan dan perak.
Tehnik pembuatan: Ikat songket.
Ragam hias : Subbi segi empat dari benang perak di atas warna dasar merah-jambu.
Fungsi : Sebagai sarung di kala bepergian
Asal : Buton - Sulawesi Tenggara.
Ukuran : - Panjang = 116 Cm.
- Lebar = 84 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

39. Tas Sekolah

- Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Songket warna.
Ragam hias : Garis-garis dan belah ketupat warna biru, putih, kuning, hitam di atas warna dasar merah.
Fungsi : Digunakan sebagai tempat menyimpan buku: di kala pergi ke sekolah.
Asal : Tator - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Tinggi = 50 Cm
- Lebar = 28 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

40. Sarung Songket Sumbawa

- Bahan : Katun dan perak.
Tehnik pembuatan: Ikat songket.
Ragam hias : Tumbuh-tumbuhan berupa bunga-bunga dari benang perak di atas warna dasar merah.
Fungsi : Sebagai sarung di saat upacara adat berlangsung.
Asal : Sumbawa - NTB.
Ukuran : - Panjang = 120 Cm
- Lebar = 94 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

41. Kain Sumba

- Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.

- R Ragam hias : Menyerupai binatang kuda, kala-jengking warna coklat, putih, biru, krem dan merah bata. Kedua ujungnya berumbai.
- Fungsi : Sebagai pakaian adat di saat upacara berlangsung.
- Asal : Nusa Tenggara Barat.
- Ukuran : - Panjang = 240 Cm.
- Lebar = 123 Cm.
- Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

42. Utang Palekat

- Bahan : Katun.
- Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
- Ragam hias : Tumbuhan menyerupai bungatanjung di antara corak sedayang berwarna oranye, coklat, dan kuning. Kedua ujungnya berumbai.
- Fungsi : Pakaian wanita pada upacara perkawinan adat.
- Asal : Maumere, Sikka - NTT.
- Ukuran : - Panjang = 250 Cm
- Lebar = 75 Cm.
- No. Inventaris : 1283
- Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

43. Sarung Sabu

- Bahan : Katun.
- Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.

Ragam hias	: Geometris dan tumbuh - tumbuhan berupa sulur-suluran dan bunga tabur serta ragam hias menyerupai burung berhadapan, warna coklat-tua, krem, merah hati dan hitam.
Fungsi	: Sebagai sarung di saat upacara adat berlangsung.
Asal	: Pulau Sabu - N T T.
Ukuran	: - Panjang = 171 Cm - Lebar = 61 Cm
Koleksi	: Museum La Galigo Ujung Pandang.

44. Sarung Sabu

Bahan	: Katun.
Tehnik pembuatan:	Ikatan lungsi.
Ragam hias	: Garis-garis dan tumbuhan berupa bunga-bunga warna coklat, krem dan hitam.
Fungsi	: Dipakai sebagai sarung di saat upacara adat berlangsung.
Asal	: Pulau Sabu - Nusa Tenggara Timur
Ukuran	: - Panjang = 150 Cm. - Lebar = 50 Cm.
Koleksi	: Museum La Galigo Ujung Pandang.

45. Kain Krulam

Bahan	: Kapas.
Tehnik pembuatan:	Ikatan lungsi.
Ragam hias	: Geometris dan tumbuhan berwarna coklat, biru, hitam dan kuning.

Fungsi : Dipakai sebagai selimut.
A s a l : Nusa Tenggara Timur (N T T)
Ukuran : - Panjang = 258 Cm
- Lebar = 102 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

46. Kain Sarung

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Geometris berupa garis-garis dan tumbuh-tumbuhan berupa setangkai bunga serta binatang menyerupai burung bertengger, warna hitam, coklat, krem, abu-abu dan merah jambu.
Fungsi : Pakaian di saat upacara adat ber-
langsung.
A s a l : Flores - NTT.
Ukuran : - Panjang = 132 Cm
- Lebar = 58 Cm.
No. Inventaris : 1591.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

47. Kain Ende

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Menyerupai binatang, bentuknya seperti ayam jantan, angsa, cacing dan ikan, berwarna hitam, krem dan coklat.

Fungsi : Digunakan sebagai pakaian disaat upacara adat berlangsung.
Asal : Timor - NTT.
Ukuran : - Panjang = 250 Cm
- Lebar = 111 Cm.
No. Inventaris : 1589.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

48. Sarung

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Geometris, flora dan fauna. Bagian pinggir sarung terdapat ragam hias menyerupai ayam jantan dan betina, sedang bagian tengah terdapat ragam hias sulur -suluran daun dan bunga diantarai garis-garis melintang, warna hitam, merah hati, krem, abu-abu dan coklat.
Fungsi : Sebagai pakaian upacara adat.
Asal : Flores - NTT.
Ukuran : - Panjang = 132 Cm.
- Lebar = 60 Cm.
No. Inventaris : 1580
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

49. Sarung

Bahan : Katun.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.

Ragam hias : Bunga-bunga warna krem di atas warna dasar coklat kemerah-merahan.
Fungsi : Digunakan oleh wanita sebagai sarung di saat menghadiri acara-acara tertentu.
Asal : Flores - NTT.
No.Inventaris : 1578.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

50. Selimut

Bahan : Kapas.
Teknik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Geometris berupa garis-garis memanjang di antarai ragam hias bunga-bunga, warna hitam, coklat, merah bata, abu-abu dan hijau.
Fungsi : Digunakan sebagai selimut.
Asal : Timor - Timur.
Ukuran : - Panjang = 284 Cm.
- Lebar = 90 Cm.
No.Inventaris : 1042.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

51. Songket Bali

Bahan : Sutra dan benang perak.
Teknik pembuatan: Ikat songket.
Ragam hias : Menyerupai burung dan bunga-bunga. Sedang bagian kepala terdapat ragam hias pucuk rebung yg

dibuat dengan tehnik songket warna kuning emas di atas warna dasar biru.

- Fungsi** : Berfungsi sebagai sarung di saat upacara adat berlangsung.
- Asal** : Bali.
- Ukuran** : - Panjang = 185 Cm
- Lebar = 52 Cm.
- Koleksi** : Museum La Galigo Ujung Pandang.

52. S a p u t

Bahan : Sutra dan benang perak.

Tehnik pembuatan: Ikat songket.

Ragam hias : Menyerupai burung dan bunga-bunga. Sedang bagian kepala sarung terdapat ragam hias pucuk rebung yang dibuat dengan tehnik songket dari benang perak diatas warna dasar ungu.

Fungsi : Pakaian upacara tradisional.

Asal : Bali

Ukuran : - Panjang = 122 Cm
- Lebar = 61 Cm.

Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

53. K a i n T o r a j a

Bahan : Katun.

Tehnik pembuatan: Pakan warna/disulam.

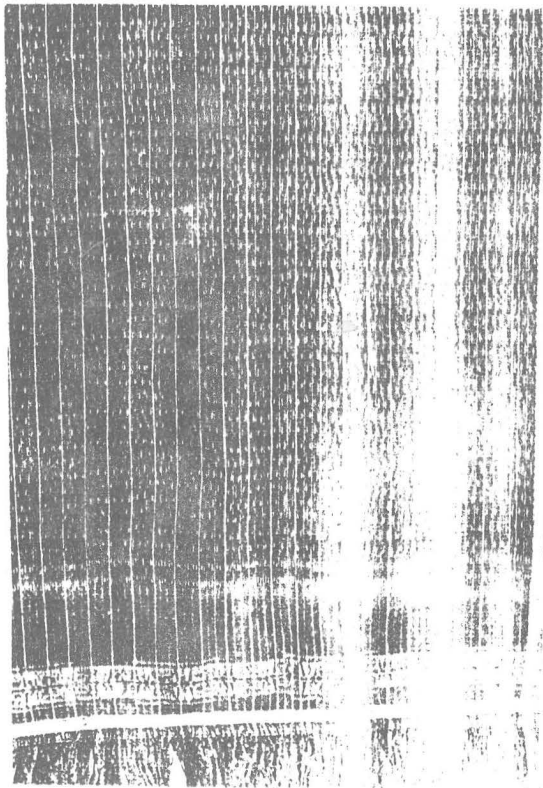
Ragam hias : Geometris, menyerupai manusia dan

kerbau, rumah adat, dulang dan lain-lain sebagainya, warna merah, kuning, putih di atas warna dasar biru tua.

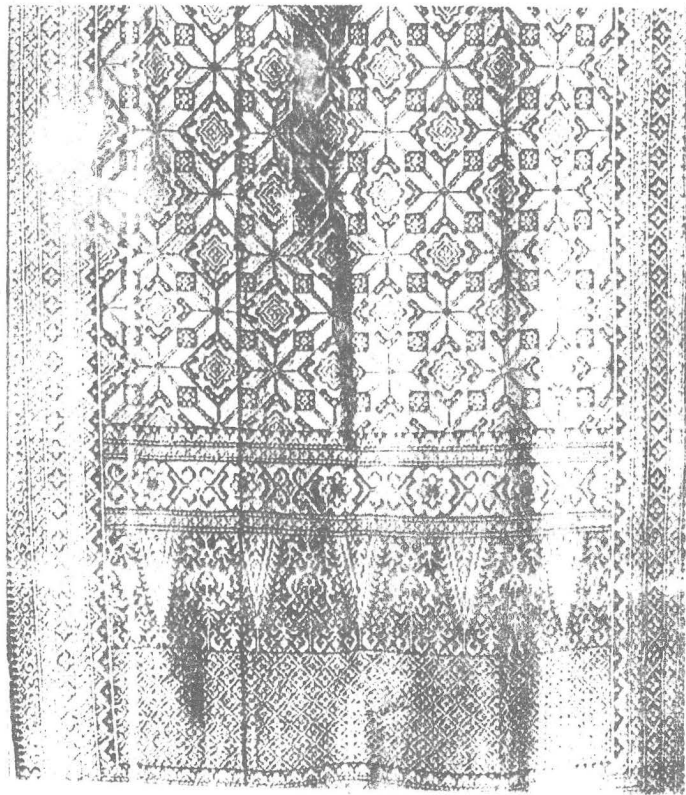
Fungsi : Sebagai hiasan dinding.
A s a l : Tator - Sulawesi Selatan.
Ukuran : - Panjang = 150 Cm.
- Lebar = 55 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.

54. Kain Dayak

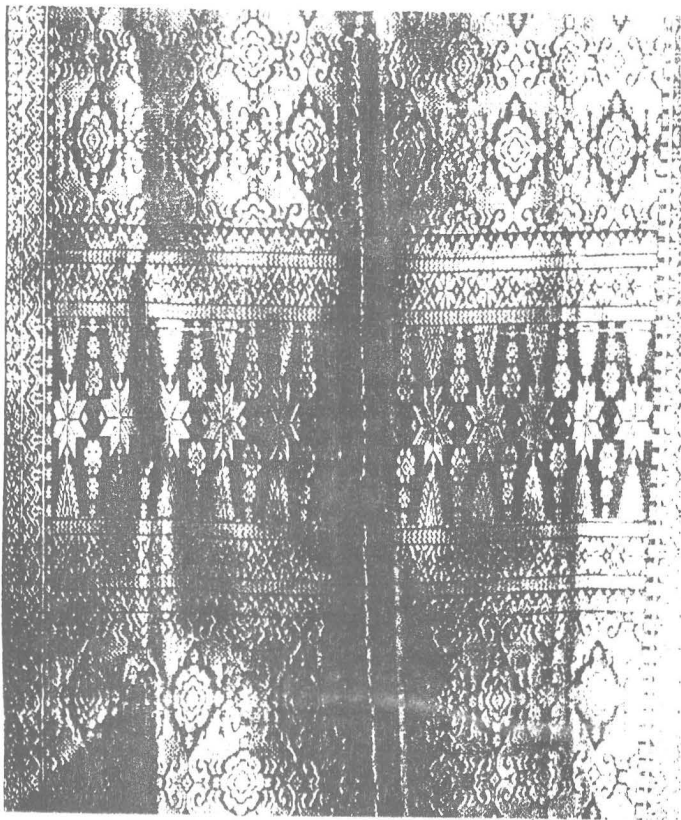
Bahan : Serat tumbuhan.
Tehnik pembuatan: Ikat lungsi.
Ragam hias : Manusia diapit garis-garis, warna putih, hitam dan merah tua.
Fungsi : Sebagai hiasan dinding di saat upacara lingkaran hidup berlangsung.
A s a l : Dayak - Kalimantan Barat.
Ukuran : - Panjang = 245 Cm.
- Lebar = 62 Cm.
Koleksi : Museum La Galigo Ujung Pandang.



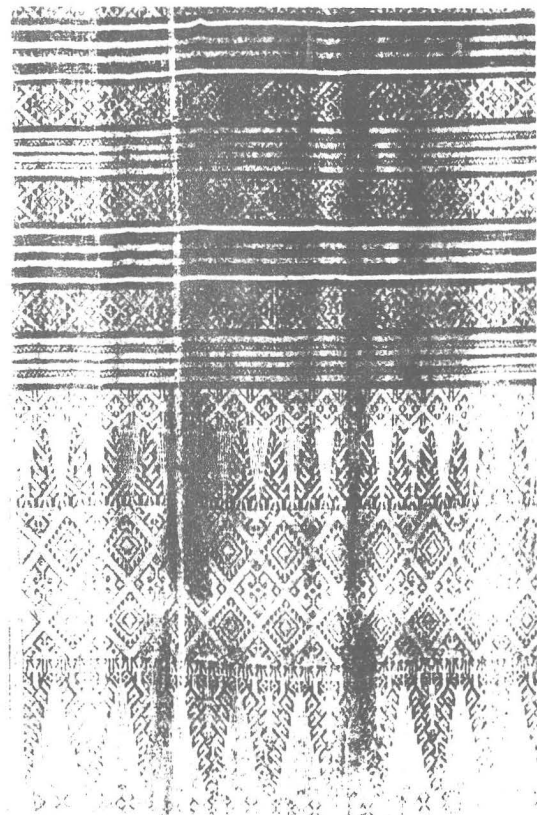
Inv. 1592. Ulos Ragi Idup, Batak-Sumat



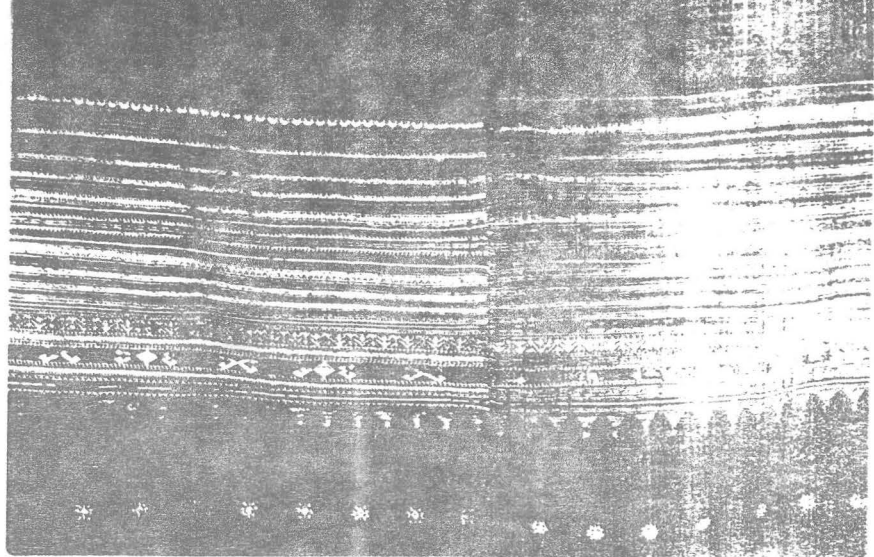
Inv. 1379. Songket Lepas Naga Bersaung
Palembang, Sum-Sel.



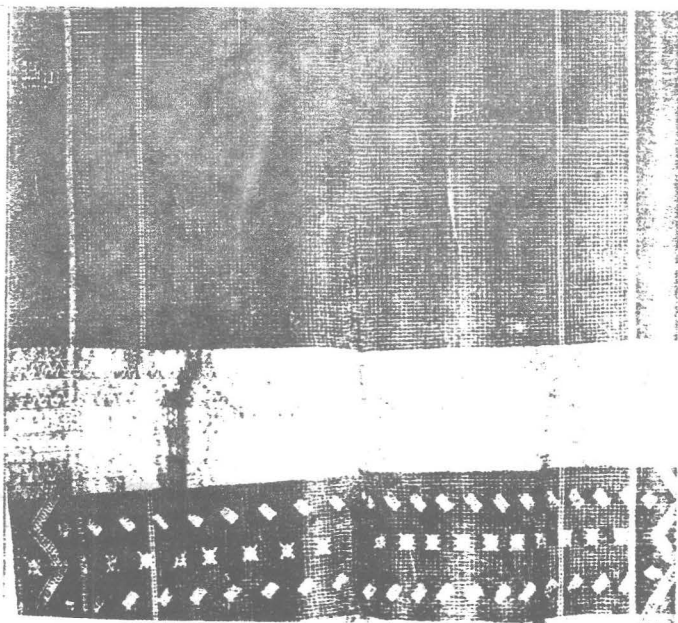
Selendang Songket Palembang Sum-Sel.



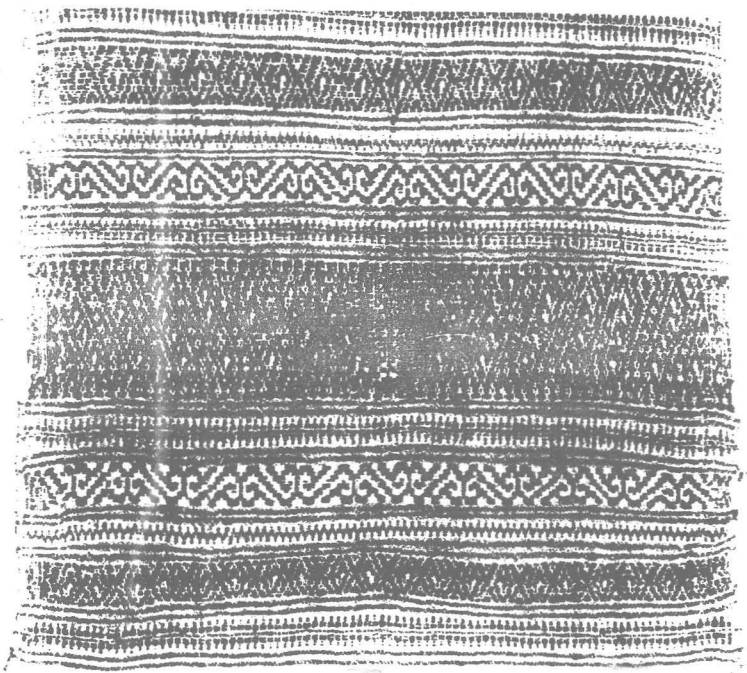
Inv.1285. Selendang Pariaman Sum-Bar.



Inv.1581. Kain Jenazah Muara Labuah,
Solok Sumbar.



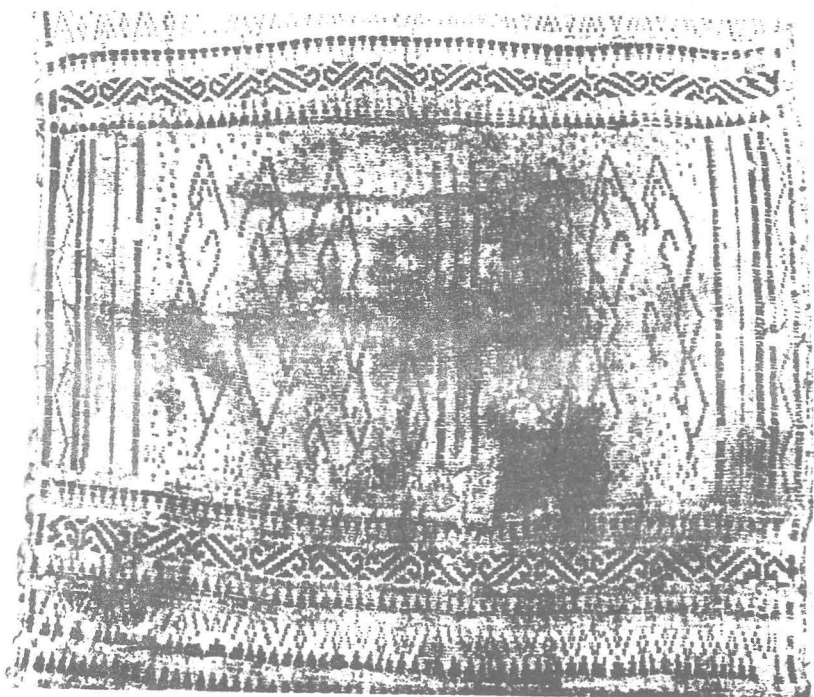
Inv.1590. Selendang, Jambi.



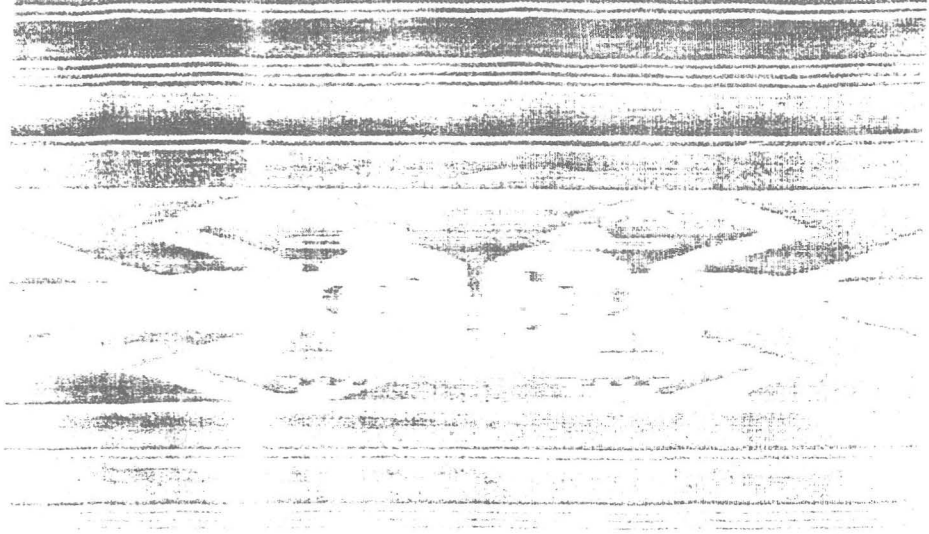
Inv.1586. Kain Kalianda Lampung.



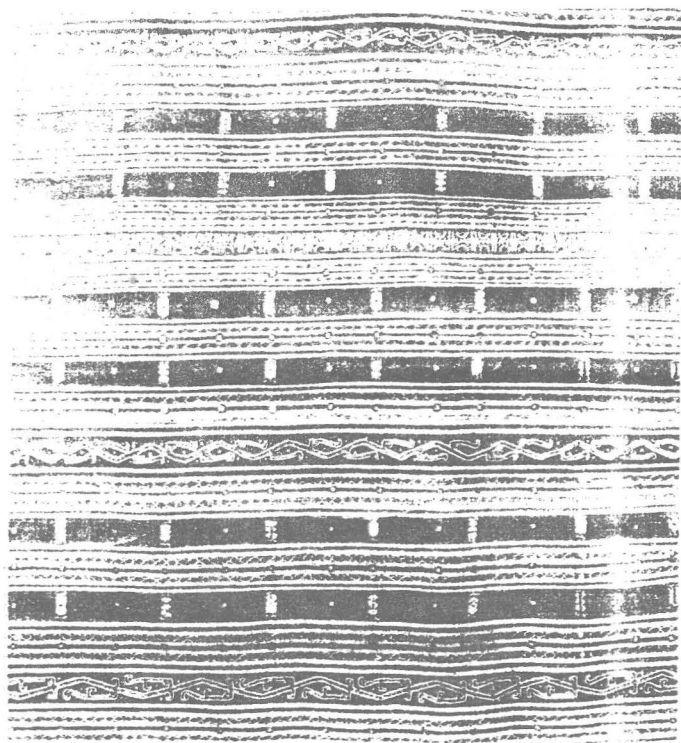
Inv.1587. Kain Kalianda, Lampung.



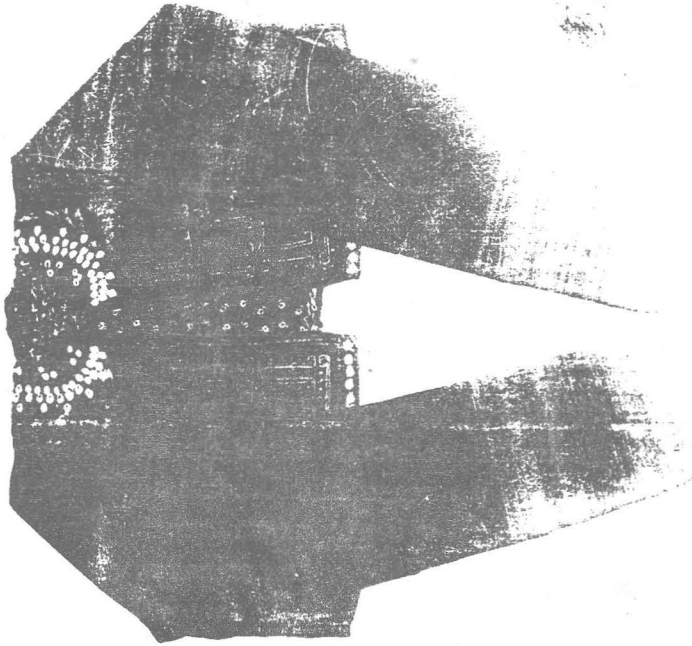
Inv.1588. Kain Kalianda Lampung.



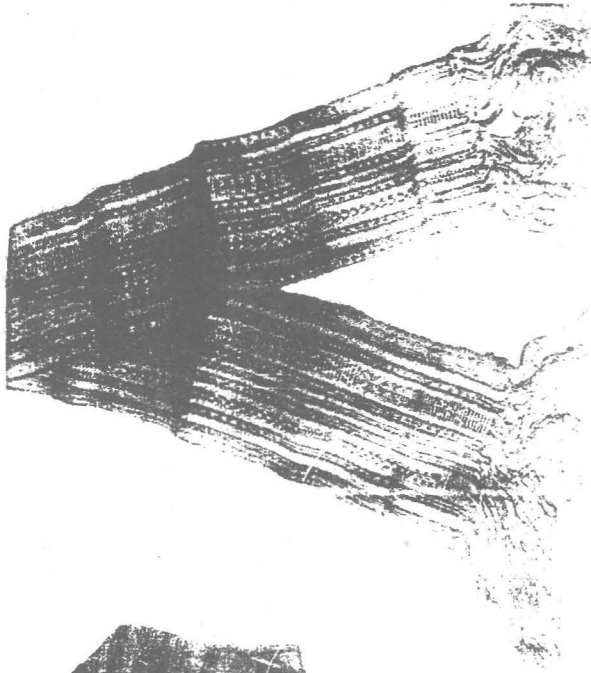
Hiasan Dinding Dayak Kal-Bar.



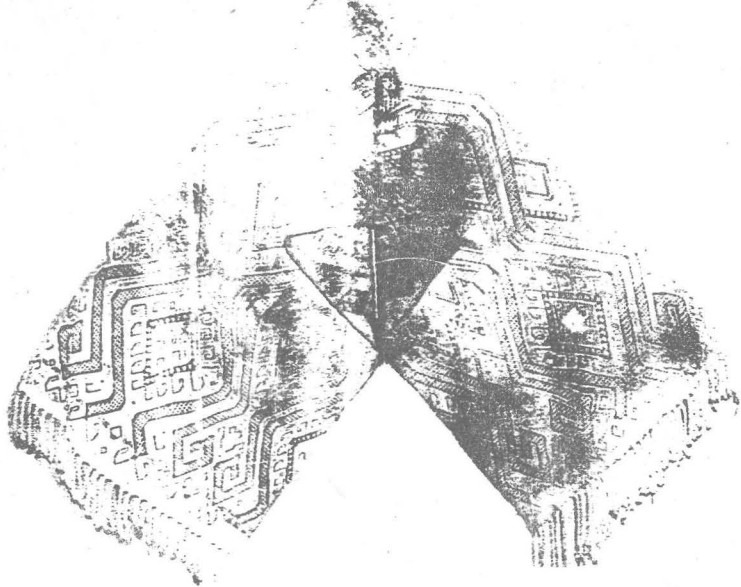
Sarung Cucuanda Lampung.



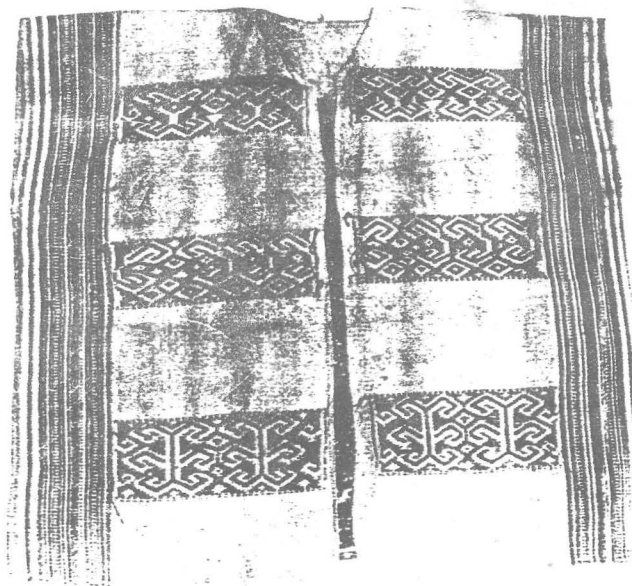
Blus Pendek, Lamprung.



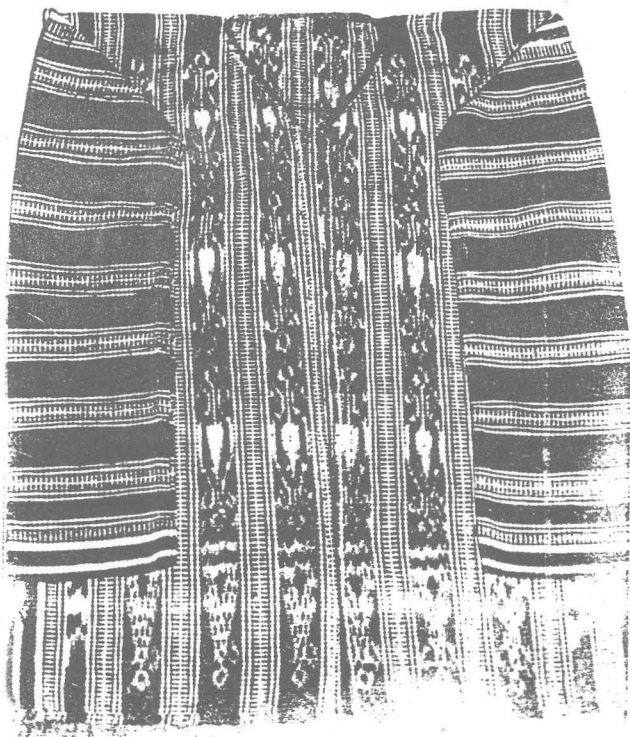
Ikat Pinggang, Bali.



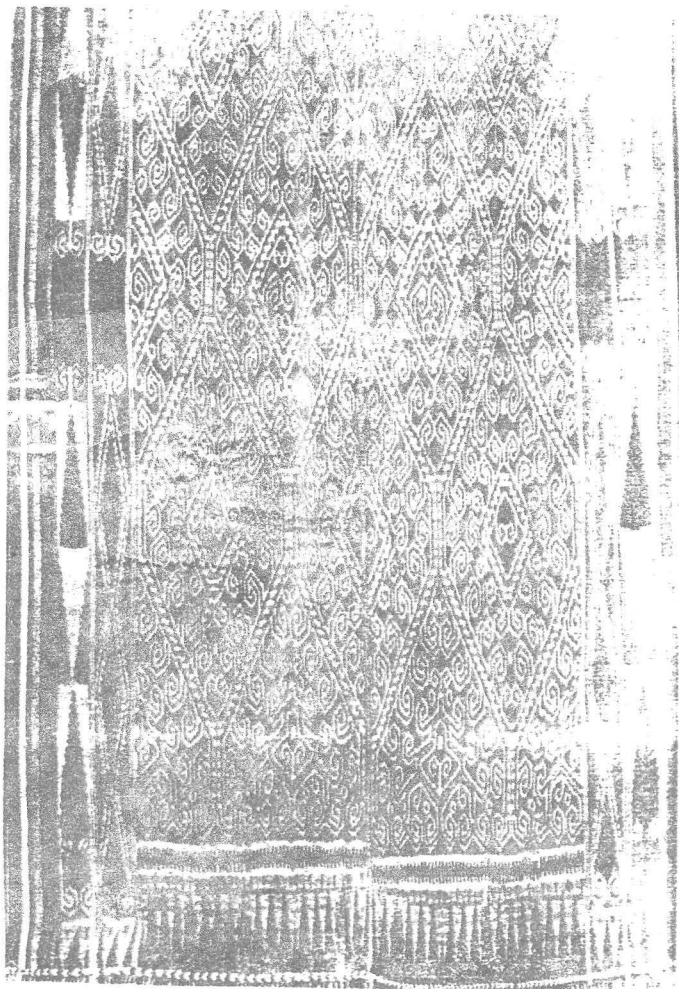
Inv. 1594. Selendang Dayak Iban Kalbar.



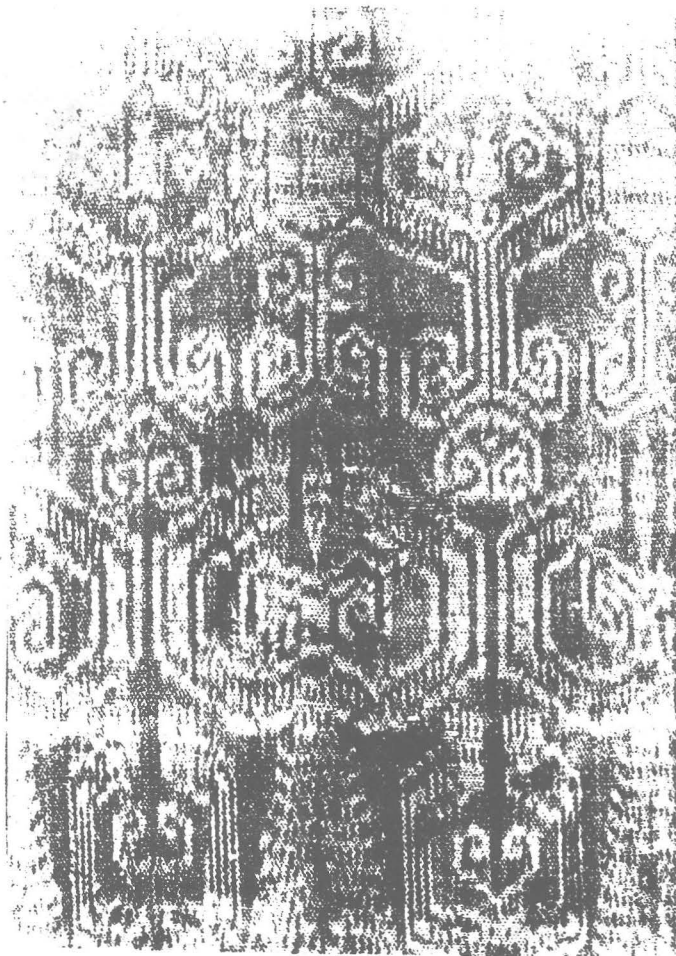
Inv. 1593. Dayak Iban, Kal-Bar.



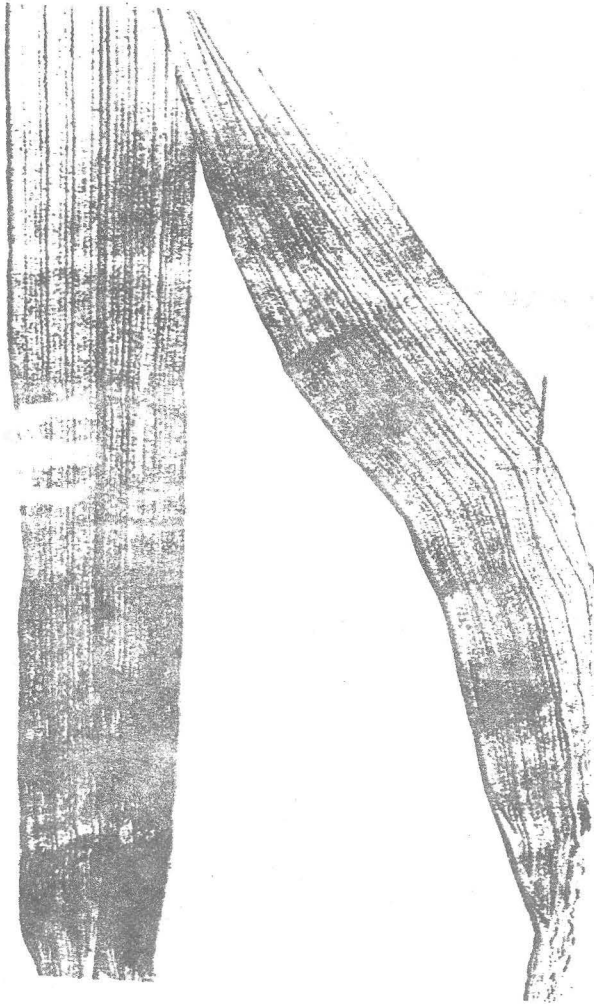
Inv. 1583. Blus Lengan Panjang
Dayak Iban Kal-Bar.



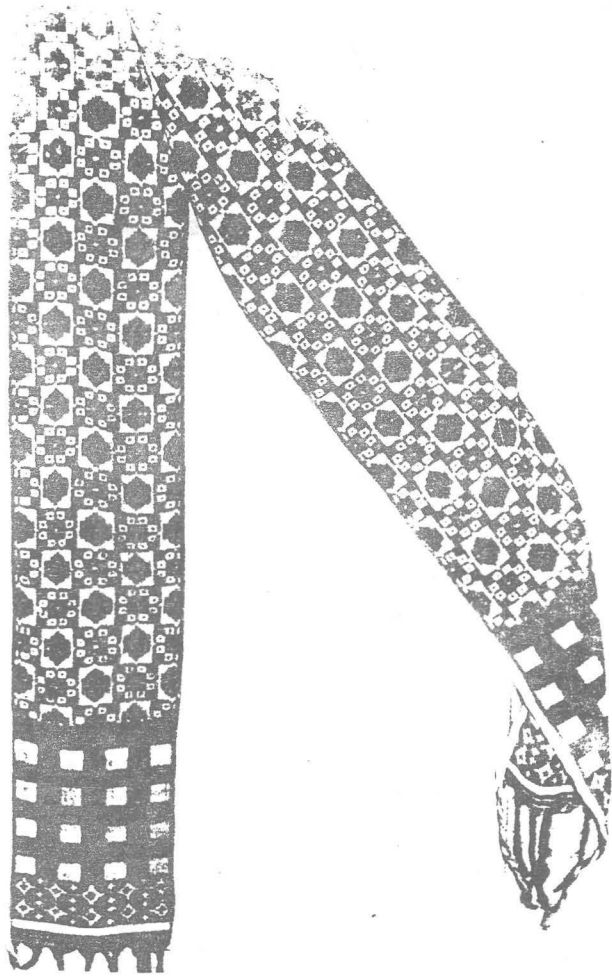
Selendang Dayak, Kal-Tim.



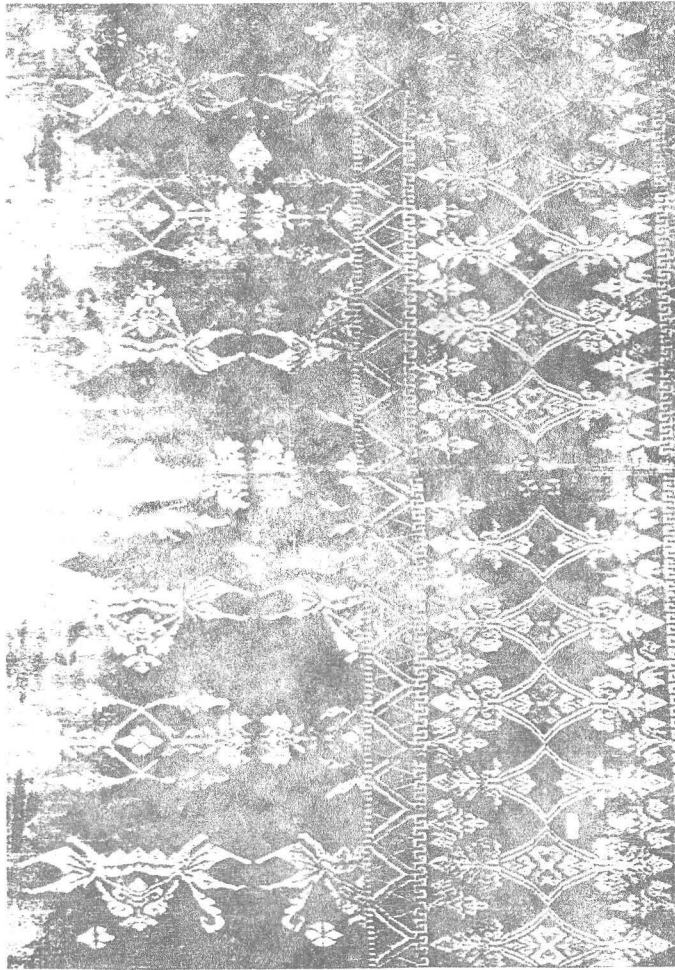
Sarung Dayak, Kal-Tim.



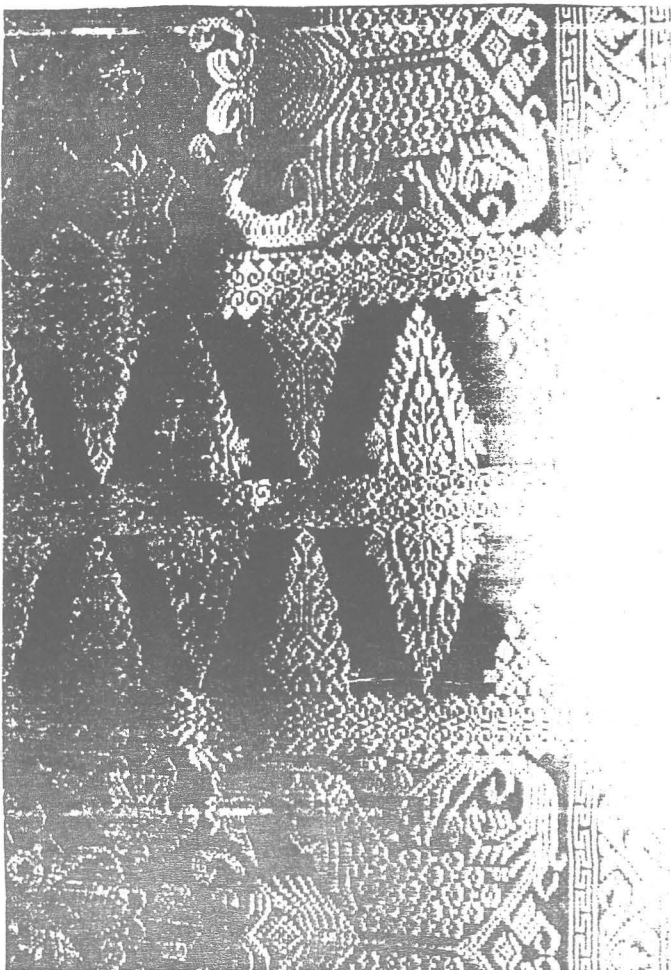
Ikat Pinggang, Bali.



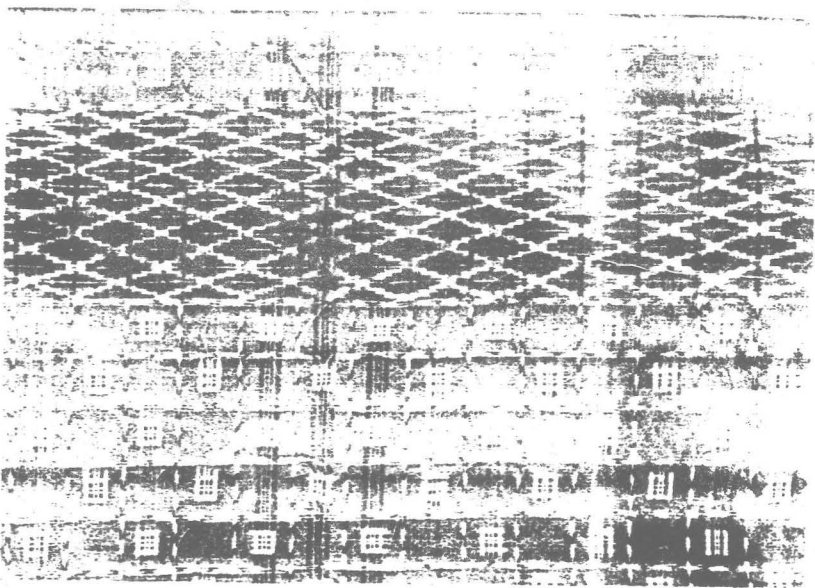
Ikat Pinggang, Bali.



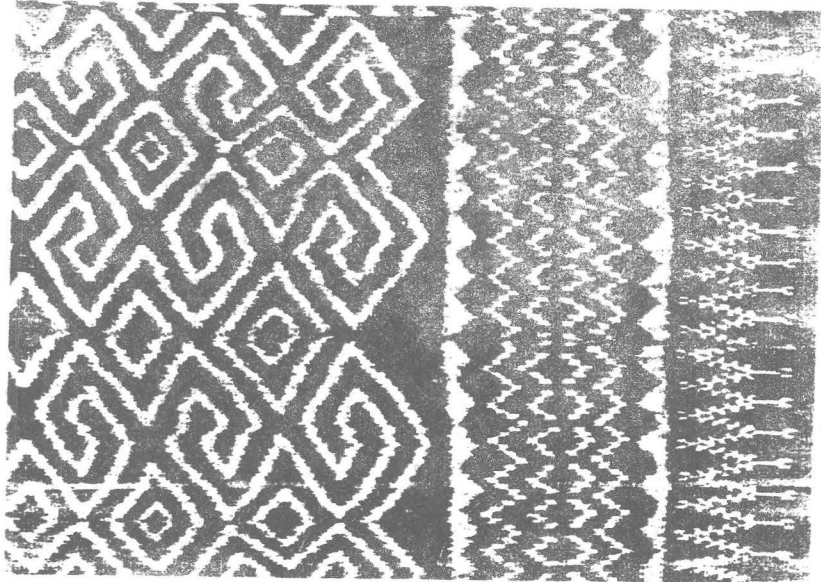
Inv. 114. Sarung Songket Bali.



Sarung Songket Bali.



Inv. 1464.. Sarung Donggala Sul-Teng.



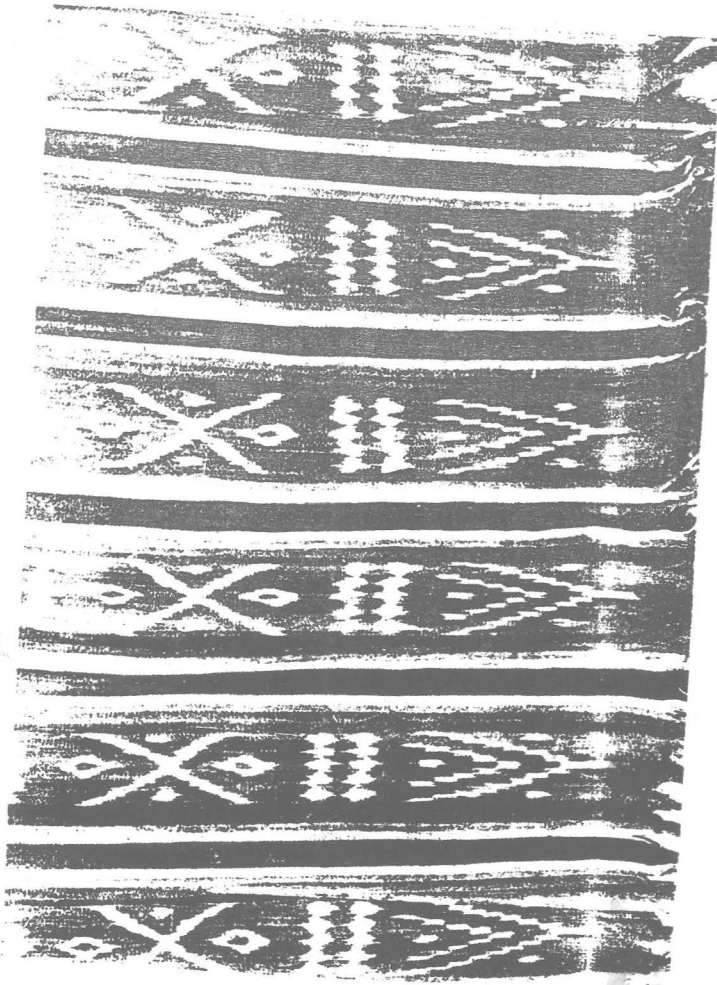
Pori Situtu, Luwu Sul-Sel.



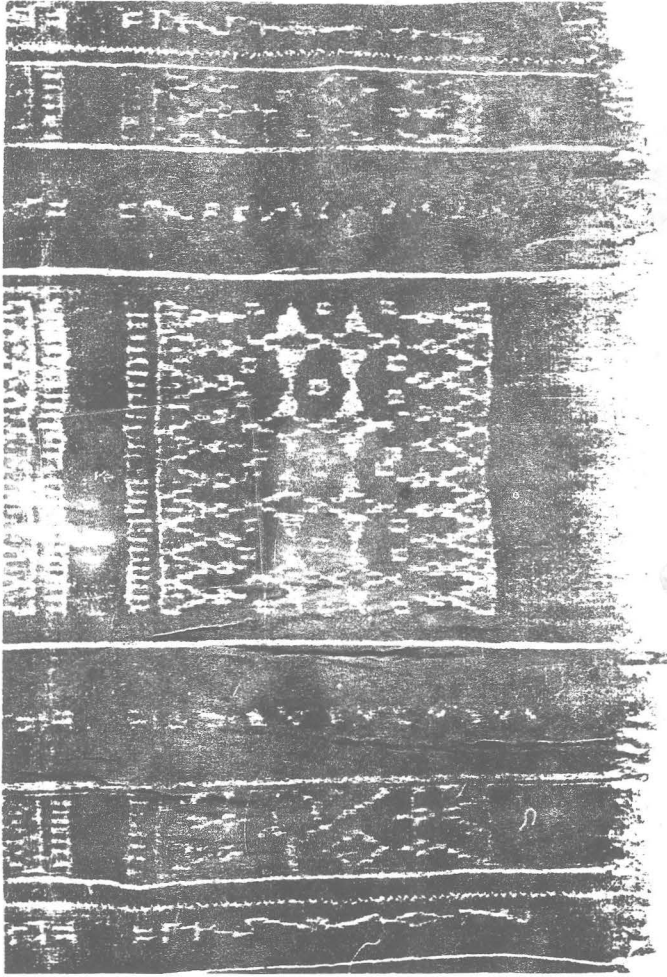
Inv. 1432. Seko Mandi, Mamuju Sul-Sel.



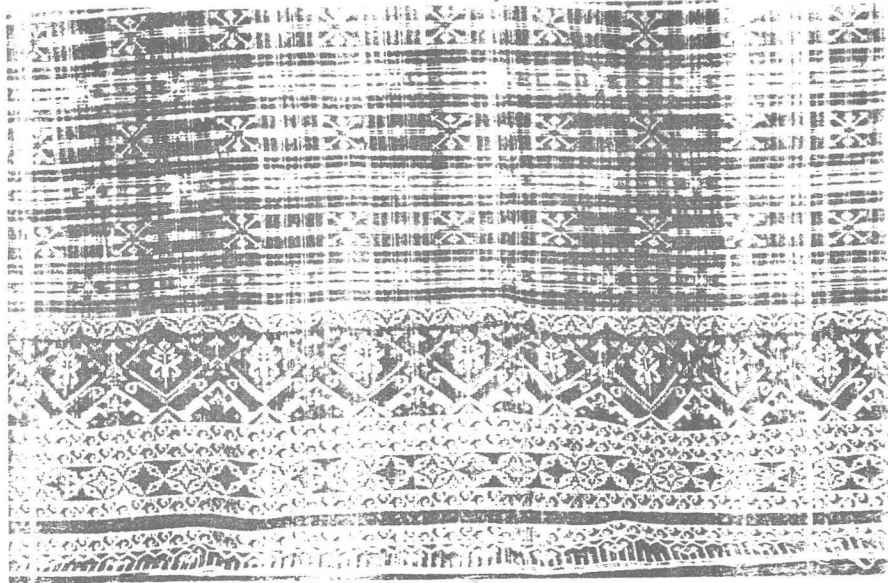
Pori Londong, Mamuju Sul-Sel.



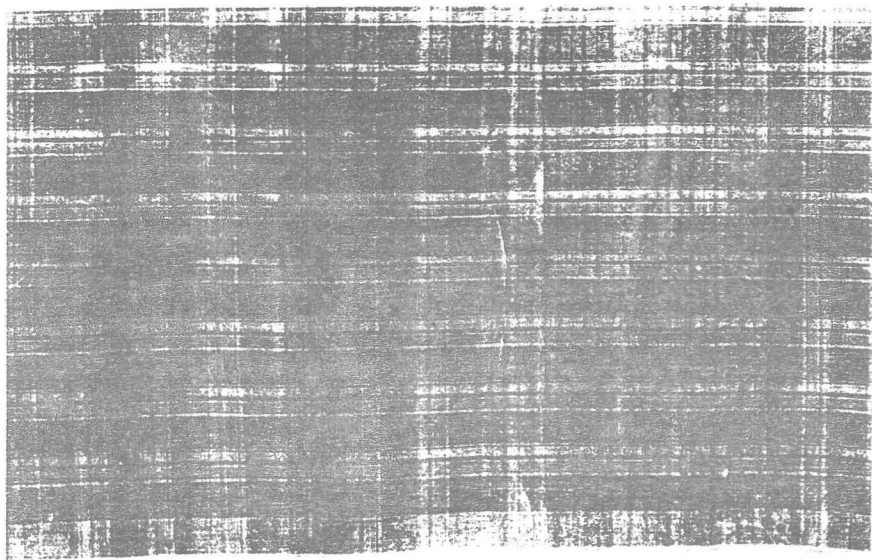
Sekong Sidenreng Sipomande
Luwu, Sul-Sel.



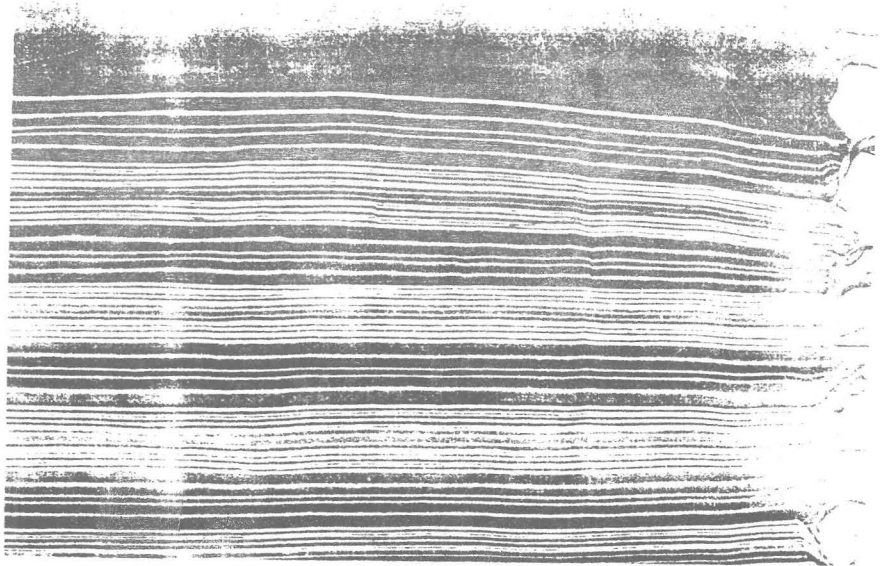
Runding Lolo, Luwu, Sul-Sel



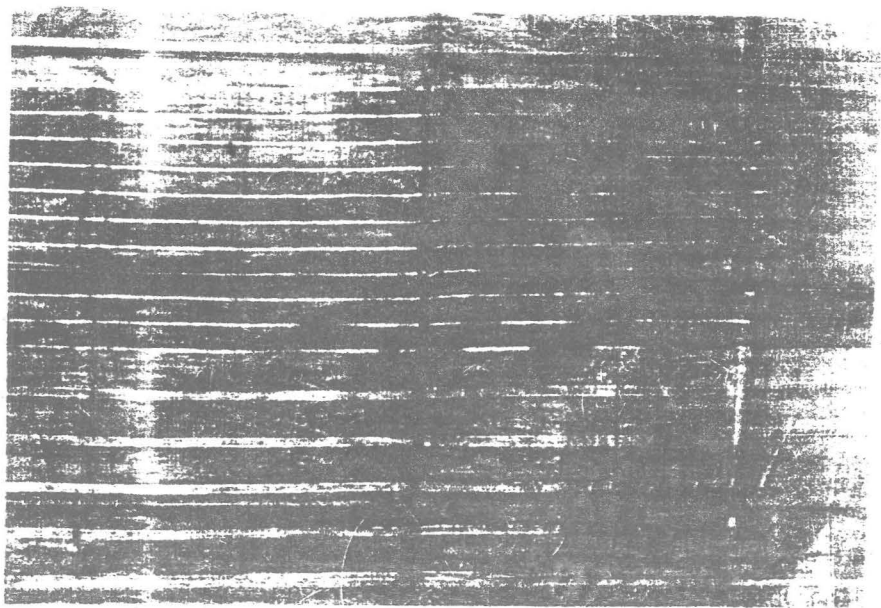
Inv. 1255. Gambar, Birâ-Bulukumba
Sul-Sel.



Sarung Bugis Sul-Sel



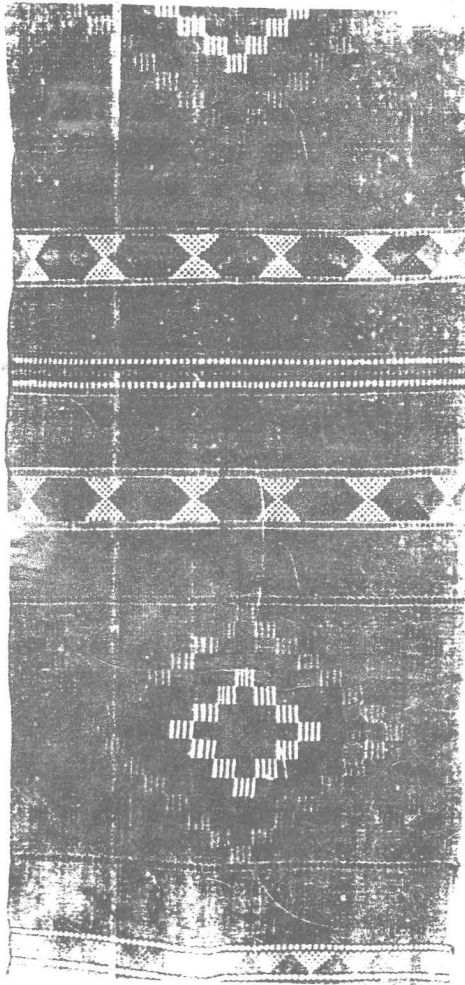
Inv. 1077. Kain Toraja.



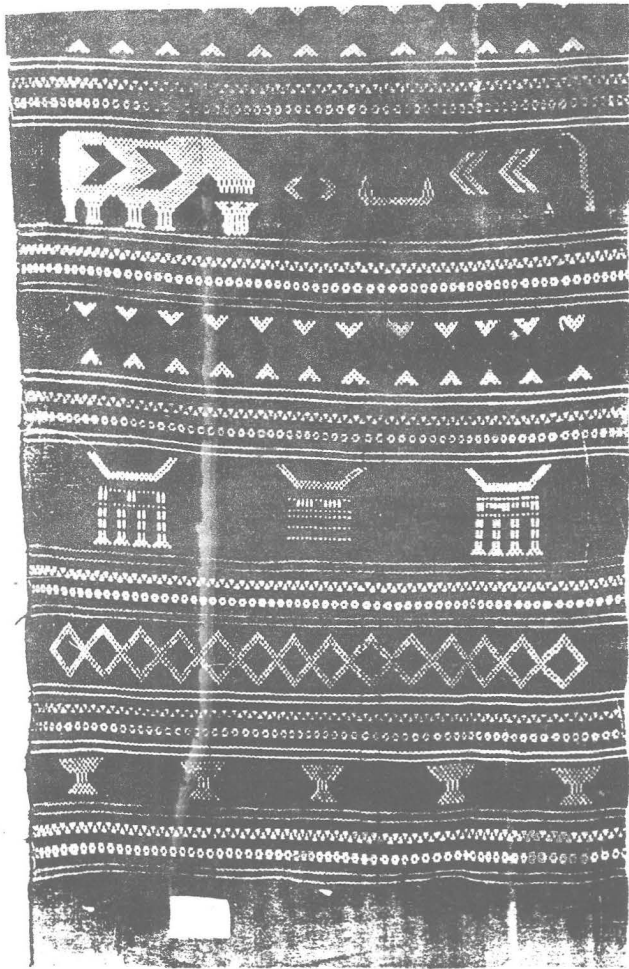
Sarung Buton, Sulawesi Tenggara



Inv. 1078. Pesambo Toraja Sul-Sel.



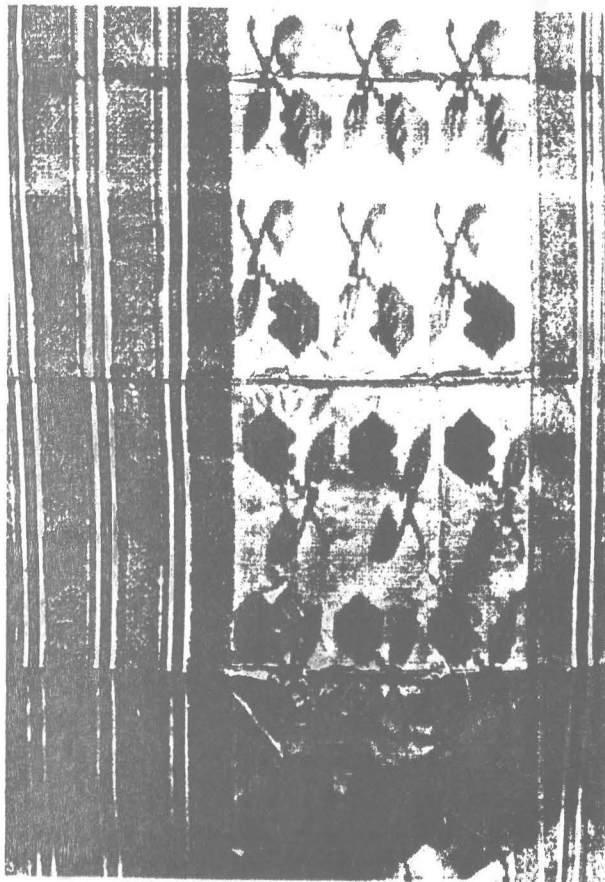
Hiasan Dinding Tator Sul-Sel.



Hiasan Dinding Tator Sul-Sel.



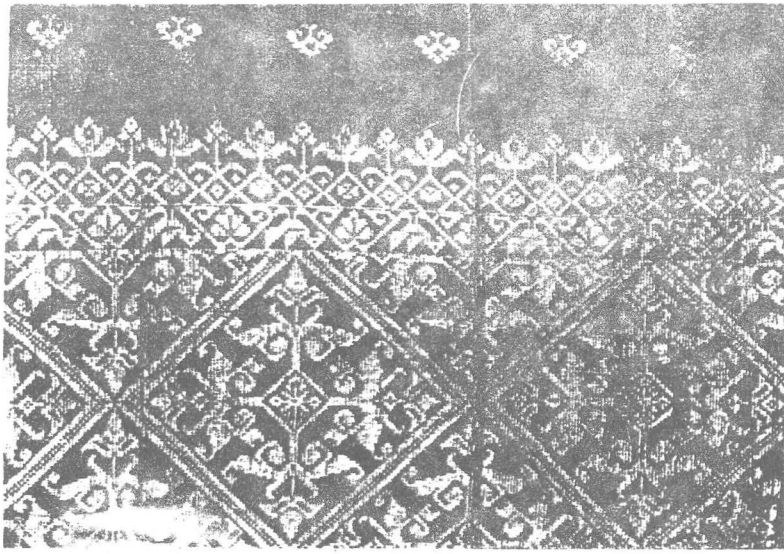
Tas Sekolah Tator Sul-Sel.



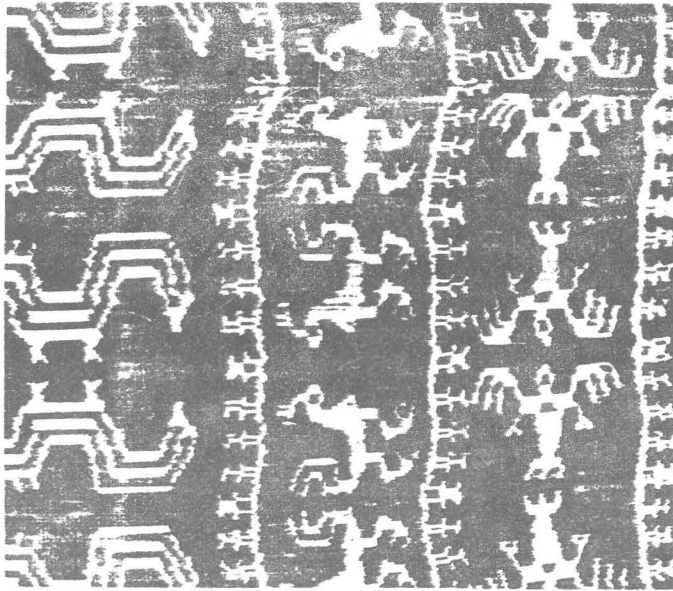
Sarung Sutera Mandar Sul-Sel.



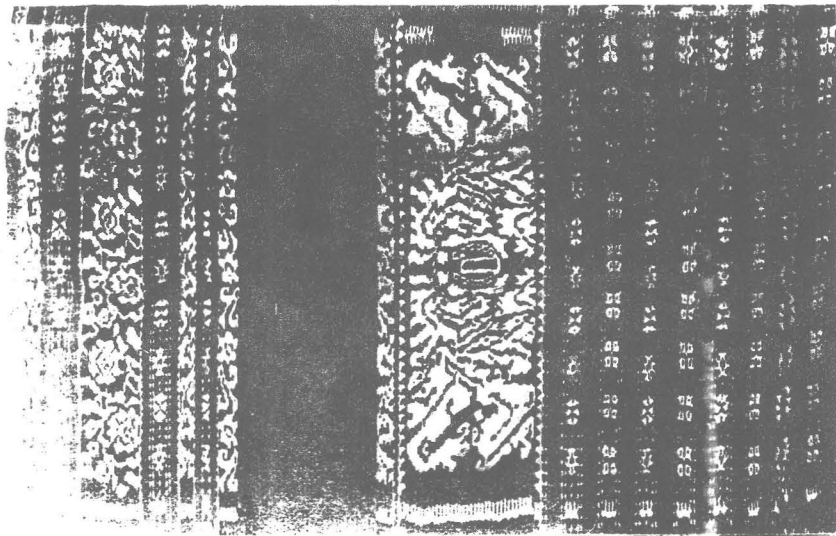
Sarung Garrusu Bugis, Sul-Sel.



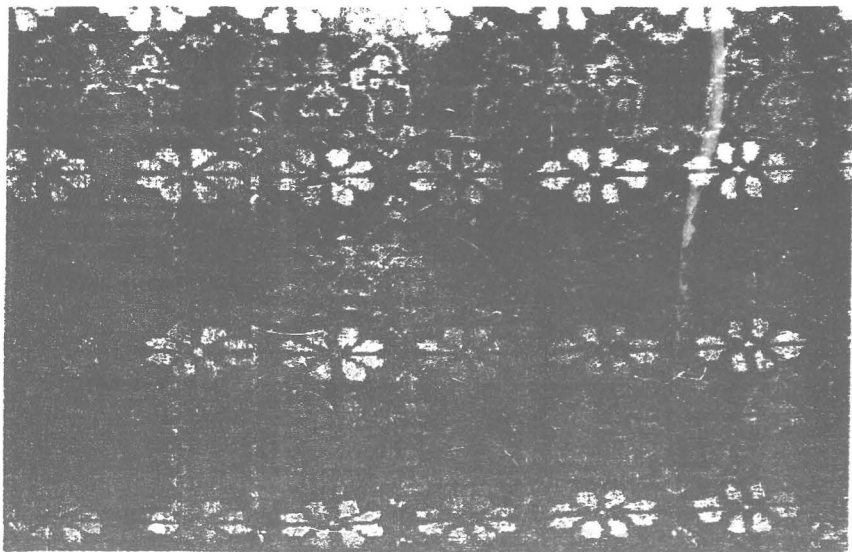
Sarung Songket Sumbawa NTB.



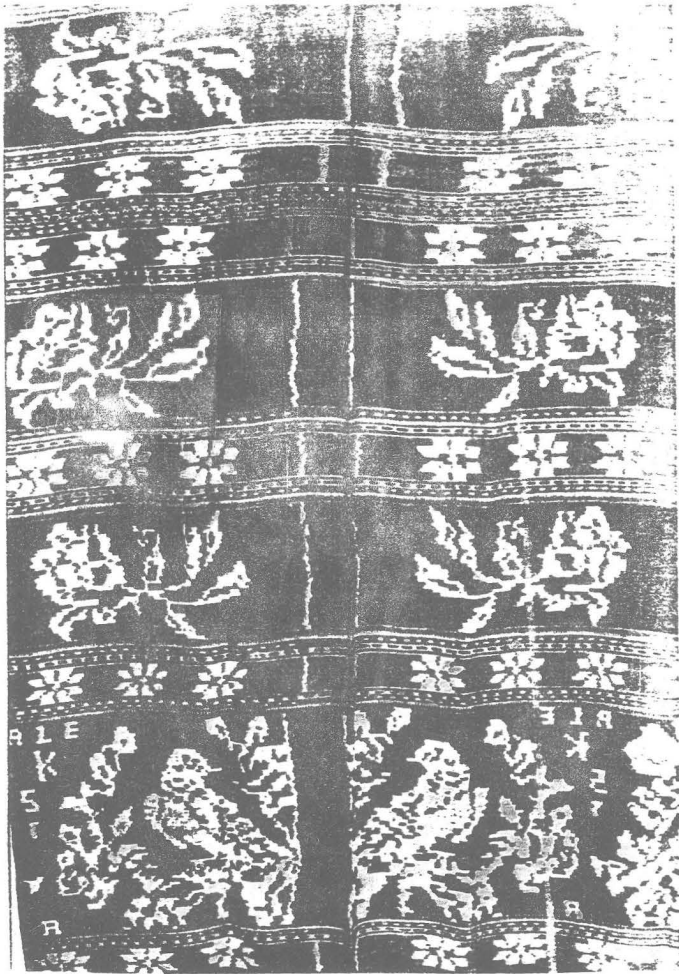
Kain Sumba, NTB.



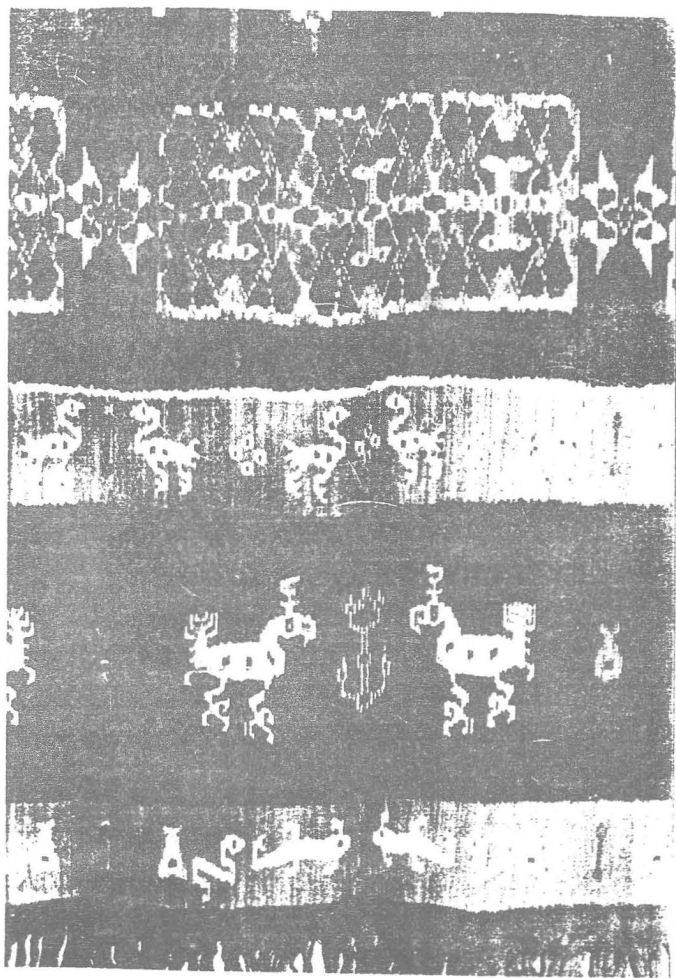
Sarung Sabu, NTT.



Inv.1283. Utang Palekat Maumere
Sikka - NTT.



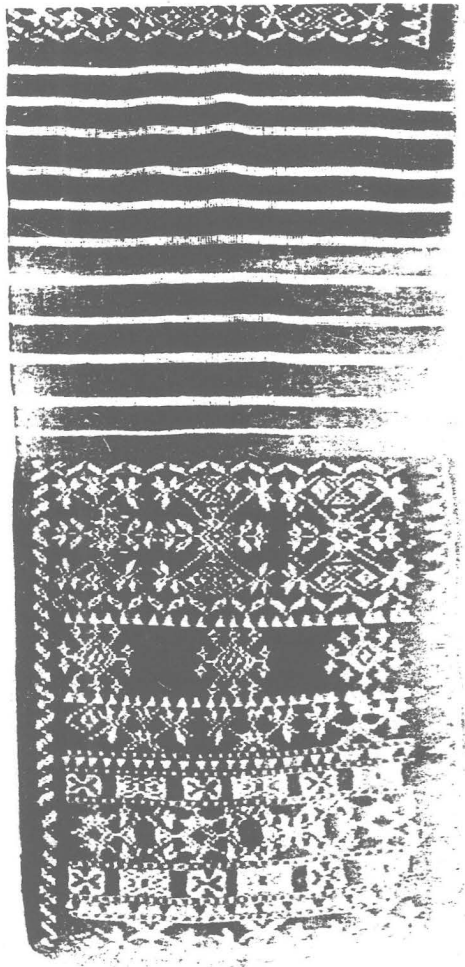
Inv. 1591. Sarung Flores NTT.



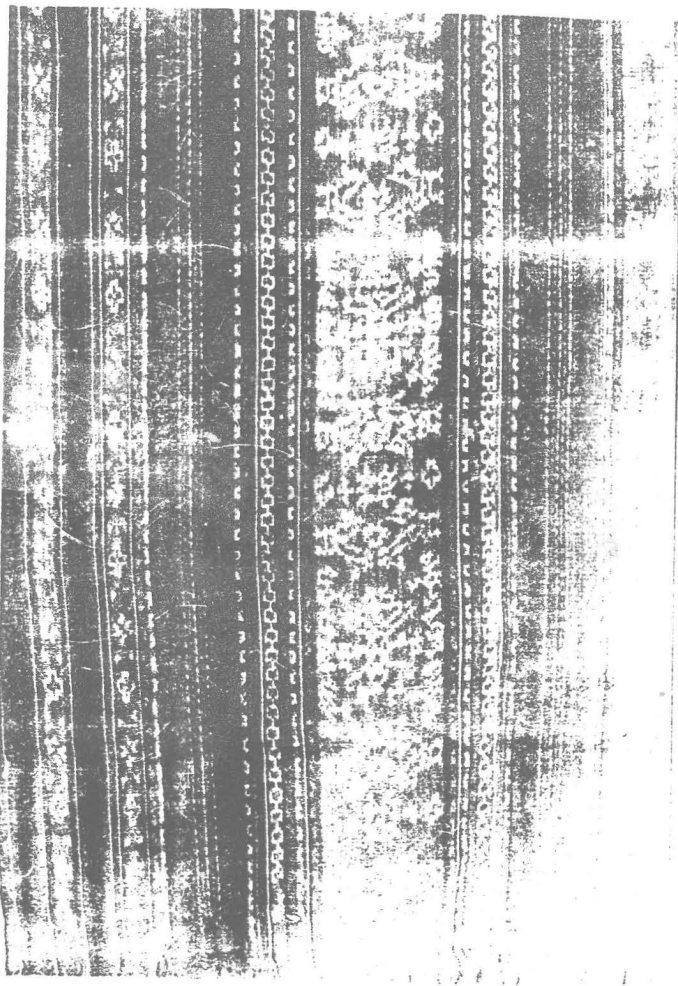
Inv.1589. Kain Ende Timor NTT.



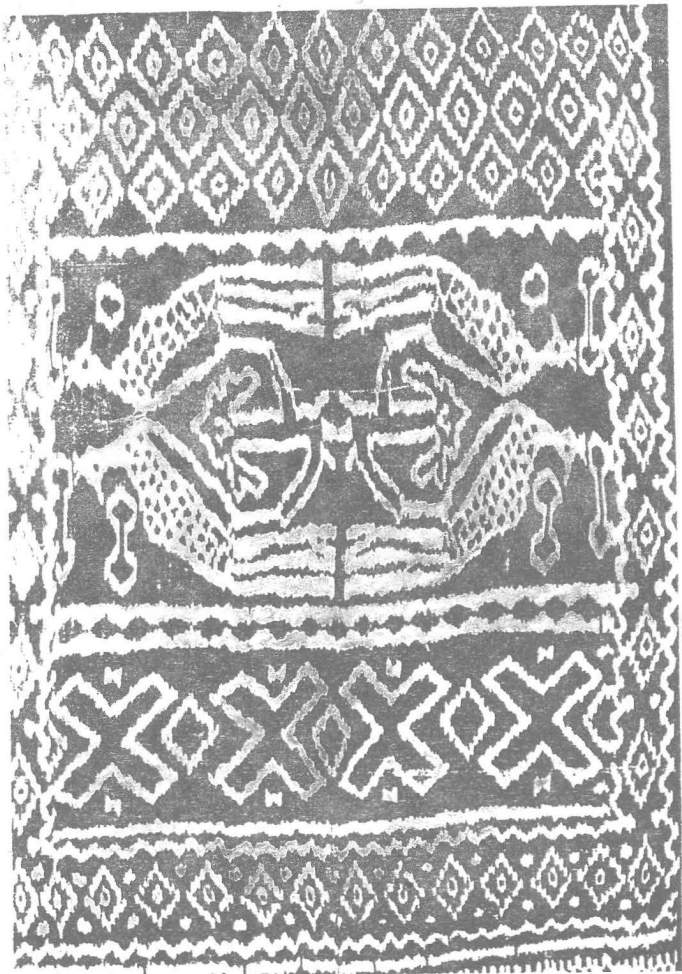
Inv. 1580. Sarung Flores NTT.



Sarung Flores NTT



Inv.1042. Selimut Timor

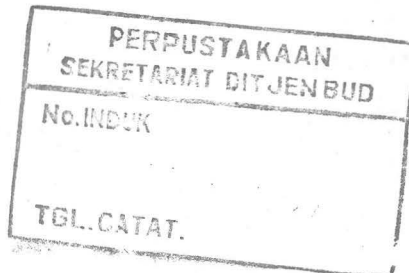


Inv. 1585. Kain Toraja SuI-Sel.

DAFTAR BACAAN

1. Alam, Drs.Syamsir dkk **Tenun Tradisional Sumatera Barat**, Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Dirjenbud Depdikbud 1984.
2. Bobin, AD dkk, **Album Seni Budaya** proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
3. Buku, **Pengantar Museum Tekstil**, Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1976.
4. Hoop, A.N.J.TH.a 'TH Vander, **Indonesische Siermotieven** (Ragam Perhiasan Indonesia), **Indonesia - Ornamental Design**. Jakarta Ken.Bat. Cjen V.K.& W. 1949.
5. Jasper, J.E. en Mas Pirngadie, **De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie**, DEW eefkunst, Van regering swege gedrukt en uit gegeven te's Grevenhage door de beek & Kunst druk kerijv/h Meuten & Co-1912.
6. Kuntjaringaningrat, Prof.Dr. **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**, Djambatan Jakarta 1971.
7. Kartiwa, Dra.Suwati, **Kain Tenun Nusa Tenggara**, Museum Pusat Jakarta, 1977.
8. Berbagai jenis Buku Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia, Museum Nasional - 1985/1986.
9. -"- **Kain Tenun Donggala**, Donggala Press CV. Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Sulawesi Tengah 1983.
10. -"- **Pesona Songket, Indonesia**, Proyek Pengembangan Museum Nasional, Dirjenbud Depdikbud-1981/1982.
11. -"- **Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara**, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat Jakarta 1973.

12. Berbagai jenis Buku Pakaian Tradisional dan Penggunaan di Indonesia : Songket Indonesia Proy
ek Pengembangan Museum Nasional Jakarta -
1981/1982.
13. Kain Tradisional Sumatera Bagian Selatan, Museum
Tekstil Jobaik, Proyek Pengembangan Permuse-
uman Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1983/
1984.
14. Mangkudilaga, Drs. D. Sofwandi, **Pameran Kain Minang-
kabau di Museum Tekstil Jakarta**, Proyek Pe-
ngembangan Permuseuman DKI Jakarta 1983/1984
15. Pakaian Tradisional Nusa Tenggara Barat, Katalog
Pameran, Proyek Pengembangan Permuseuman Nu-
sa Tenggara Barat Dirjenbud. 1985/1986.
16. Rukmini, **Tenun Tradisional Bugis Makassar**, Proyek
Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan
1979.
17. Sukmono, Drs. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indone-
sia**, Nasional Trikarya, Jakarta 1959.
18. Wahid, Drs. H. Abd. Kahar, **Ragam Hias Sulawesi Selat-
an dan Pengembangannya**, Ceramah / Pembukaan
Pameran Khusus Ragam Hias Tradisional Sula-
wesi Selatan. Museum Negeri La Galigo Ujung
Pandang, tanggal 28 Nopember 1988.



Perpustakaan
Jenderal

7